

SKRIPSI

**STUDI TOPONIMI PULAU-PULAU KECIL
UNTUK PEMBUATAN GASETIR**

(Studi Kasus: Kabupaten Flores Timur)



Disusun oleh :
YEREMIAS PENANA NUBA
01.25.049

**JURUSAN TEKNIK GEODESI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

2010

2010

ZAVRŠNA

IZVJEŠTAJ O POSLOVANJU
POSREDOVANJE U PROMETU NEKRETNIM
PRAVNIM PREDMETIMA

2010

POSREDOVANJE U PROMETU NEKRETNIM

PRAVNIM PREDMETIMA

POSREDOVANJE U PROMETU NEKRETNIM

PRAVNIM PREDMETIMA

POSREDOVANJE U PROMETU NEKRETNIM

POSREDOVANJE

LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI
STUDI TOPONIMI PULAU-PULAU KECIL
UNTUK PEMBUATAN GASETIR
(Studi Kasus : Kabupaten Flores Timur)

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Teknik Geodesi

Strata Satu (S-1)

Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun Oleh :

YEREMIAS PENANA NUBA

(01. 25. 049)

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



(Ir. M Nurhadi, MT)

Dosen Pembimbing II



(Ir. Leo Pantimena, MSc)

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Geodesi S-1



(Heri Purwanto, ST, M.sc)



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

STUDI TOPONIMI PULAU-PULAU KECIL

UNTUK PEMBUATAN GASETIR

(Studi Kasus : Kabupaten Flores Timur)

Dipertahankan di hadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 26 Agustus 2010

Dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Teknik.

Disusun Oleh :

Yeremias Penana Nuba

01. 25. 049

Panitia Ujian Akhir

Ketua



(Heri Purwanto, ST, M.sc)

Sekretaris



(Silvester Sari Sai , ST, MT)

Anggota Penguji

Penguji I



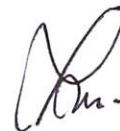
(Heri Purwanto, ST, M.sc)

Penguji II



(Silvester Sari Sai, ST, MT)

Penguji III



(Ir. M Nurhadi, MT)

STUDI TOPONIMI PULAU-PULAU KECIL UNTUK PEMBUATAN GASETIR

(Study Kasus : Kabupaten Flores Timur)

Yeremias Penana Nuba, 01.25.049

Dosen Pembimbing I : Ir. M Nurhadi, MT.

Dosen Pembimbing II : Ir. Leo Pantimena, MSc.

ABSTRAKSI

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan (Archipelagic State), yang terletak pada 60 LU – 110 LS dan 940 BT – 1410 BT. Selain sebagai Negara kepulauan, Indonesia mempunyai keberagaman etnik, budaya, agama dan bahasa. Karena banyaknya bahasa daerah yang dimiliki oleh masing-masing suku yang ada di Indonesia, maka pada tanggal 28 Oktober 1928, dicetuskan sumpah pemuda yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa nasional, sedangkan bahasa daerah dipertahankan sebagai ciri khas budaya masing-masing. Di Indonesia, bahasa lokal dibagi atas 3 bagian utama yaitu Malay-Polinesian, Halmahera dan Papua. Jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia 726. Sudah menjadi kebiasaan, bahwa penamaan unsur rupabumi biasanya menggunakan bahasa setempat. Menyadari banyaknya pulau-pulau kecil yang belum bernama, maka sudah saatnya bagi pemerintah untuk melakukan inventarisasi dan pemberian nama terhadap pulau-pulau kecil yang belum bernama.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh gasetir pulau-pulau kecil di kabupaten Flores Timur yang sesuai dengan kaidah toponimi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang standarisasi teknis dalam penamaan pulau-pulau kecil serta dapat memberikan informasi tentang pulau-pulau kecil yang ada di kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: Toponimi, Gasetir, Pulau Kecil, SIG.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yeremias Penana Nuba

NIM : 01. 25. 049

Program Study : Teknik Geodesi S-1

Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya dengan judul :

**“STUDI TOPONIMI PULAU-PULAU KECIL UNTUK PEMBUATAN
GASETIR**

(Studi Kasus : Kabupaten Flores Timur) “

Adalah hasil karya saya sendiri , bukan merupakan duplikat serta tidak mengutip
atau menyadur hasil karya orang lain kecuali disebutkan sumbernya.

Malang, 11 April 2012

Yang membuat pernyataan

YEREMIAS PENANA NUBA

01.25.049

**Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan itu!
Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya!
[Mazmur 34 : 9]**

Keluargaku Tercinta ;

Sebuah jalan yang panjang dan berliku sampai akhirnya Tugas Akhir saya ini bisa saya selesaikan. Terima kasih banyak untuk almarhum Bapakku Yosep Beda Lake dan Ibu Salehar Tuto Jambi serta semua keluarga dan juga para leluhur atas limpahan doa serta dukungan dan semangat yang tidak pernah berhenti diberikan untuk diriku, ^ _ ^

Terima kasih untuk Wae Berek dan Opu Lake, Thanks for the Gen. (hehehehe ☺)
Untuk cintaku Tiara Naya, terima kasih buat support dan dukungan yang luar biasa hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini, (Thanks babe, for your love)

Keluarga Geodesi Tercinta ;

Dosen-dosenku di Geodesi ITN Malang, terutama untuk Pak Nurhadi, (terimakasih untuk dorongan dan motivasi, anda bukan saja sebagai dosenku, tapi guru dan mentorku yang luar biasa)., Mudah-mudahan ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan berguna bagi saya keklak. Terima kasih juga buat Ibu Sulis atas waktu dan kesabarannya

Terima kasih untuk teman-teman seangkatanku, kalian adalah partner luar biasa untuk perjalanan hidupku. (thanks for everything)

Terima kasih banyak almamaterku tercinta Institut Teknologi Nasional Malang ☺

Dan buat semua pihak yang telah membantuku yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu per satu, diriku mengucapkan terima kasih banyak.., ☺

GOD KNOWS WHATS IN YOUR HEART, HE KNOWS WHAT PROBLEMS YOU ARE FACING, HE WILL ALWAYS GIVE YOU PEACE OF MIND AND YOU WILL WORK AND BE COVERED BY HIS LIGHT, HE WILL FULFILL YOUR DESIRE IN HIS TIME

THANK YOU MY LORD AND MY SAVIOR JESUS CHRIST ☺

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kesempatan di segala sisi kehidupan ini, meski hamba sering kali lupa. Dan sebagai umatnya selayaknya puji dan syukur serta tetap tercurahkan kepada revolusioner besar Yesus Kristus.

Penulisan hasil penelitian ini dengan judul ” STUDI TOPONIMI PULAU-PULAU KECIL UNTUK PEMBUATAN GASETIR dengan studi kasus di Kabupaten Flores Timur.

Dalam penelitian sampai pada saat penulisan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari teman-teman dan para dosen, sebagai manusia yang selalu ingin belajar membalas budi penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Heri Purwanto,ST,Msc, selaku ketua Jurusan Teknik Geodesi
2. Bapak Ir. M. Nurhadi, MT. selaku dosen Pembimbing I
3. Bapak Ir. Leo Pantimena, MSc selaku dosen Pembimbing II
4. Seluruh dosen Jurusan Teknik Geodesi S1 yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan untuk kehidupan yang akan datang
5. Teman-teman GEO'01 yang selalu membantuku, tak ada yang bisa aku katakan selain TERIMA KASIH.

Penulis menyadari didalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat untuk mahasiswa Geodesi pada khususnya dan seluruh mahasiswa ITN Malang pada umumnya.

Malang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuanii
Lembar Pengesahaniii
Abstraksi.....	..iv
Pernyataan Keaslian Skripsiv
Lembar Persembahanvi
Kata Pengantarvii
Daftar Isi.....	..viii
Daftar Gambar.....	..xi
Daftar Tabel.....	..xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.6 Tinjauan Pustaka	3

BAB II DASAR TEORI

II.1 Toponimi	6
II.2 Rupabumi.....	10
II.3 Pulau.....	11
II.4 Sejarah Pembakuan Nama-nama Geografi.....	12
II.5 Otoritas Nama-nama Geografis di Indonesia.....	14
II.6 Permasalahan dan Standarisasi Daftar Nama Geografik.....	15
II.6.1 Pedoman Sementara Pembakuan Nama Unsur Geografi di Indonesia	16

II.6.2. Prinsip Pemberian Nama Rupabumi	18
II.6.3. Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi.....	20
II.6.4. Prosedur Pemberian Nama	20
II.6.5. Istilah Dalam Toponimi.....	22
II.7. Gasetir	24
II.8. Sejarah Pemberian Nama Pulau Kecil di Kabupaten Flores Timur	24
II.9. Lokasi, Posisi dan Sistem Proyeksi Peta.....	26
II.9.1. Lokasi	27
II.9.2. Peta	28
II.9.3. Sistem Proyeksi Peta	29
II.9.4. Datum Geodetik.....	30
II.9.5. Universal Transverse Mercator	30
II.10. Sistem Basis Data.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

III.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan	35
III.2 Metode Pengumpulan Data	36
III.3 Metode Pengolahan Data.....	37
III.4 Jadwal Penelitian	38
III.5 Pengumpulan Data Lapangan	40
III.5.1. Persiapan	40
III.5.1.1. Persiapan Teknis	40
III.5.1.2. Persiapan Administrasi.....	43
III.5.2 Pelaksanaan Survei Lapangan.....	45
III.5 Pengolahan Data.....	48
III.6.1. Verifikasi dan Validasi Data Hasil Survei	48
III.6.1.1. Pengolahan Data di Kantor (Office Treatment).....	49
III.6.1.2. Verifikasi Pakar.....	51
III.6.1.3. Validasi	54
III.6.2. Pembuatan Basis Data.....	54
III.6.2.1. Pengolahan Data Spasial	54
III.6.2.2. Pengolahan Data Non Spasial	57
III.6.2.3. Penggabungan Data Spasial dan Non Spasial.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. Hasil Penelitian.....	64
IV.1.1. Gasetir Cetakan.....	64
IV.1.2. Gasetir Digital.....	65

IV.2. Analisa Hasil	66
IV.2.1. Gasetir Pulau	66
IV.2.2. Bahasa Lamaholot	69
IV.2.3. Fonetik	71
IV.2.4. Gasetir	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 KESIMPULAN	80
V.2 SARAN	81

DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1. Peta Administrasi Kabupaten.....	55
Gambar III.2. Ekspor data ke format shp.....	55
Gambar III.3. Jendela Export Location.....	56
Gambar III.4. Jendela pilihan data ekspor.....	56
Gambar III.5. Jendela untuk pengaturan sistem koordinat.....	57
Gambar III.6. Tampilan Awal Arcview 3.3.....	57
Gambar III.7. Tampilan jendela untuk Add Data Tabel.....	58
Gambar III.8. Tampilan data hasil survey.....	58
Gambar III.9. Tampilan jendela Arcview.....	58
Gambar III.10. Add Event Theme.....	59
Gambar III.11. Tampilan jendela Add Event Theme.....	59
Gambar III.12. Hasil Setelah Koordinat Dimasukan.....	59
Gambar III.13. Tampilan jendela extensions.....	60
Gambar III.14. Tampilan jendela untuk konversi ke *.shp.....	60
Gambar III.15. Tampilan jendela untuk memasukan koordinat.....	61
Gambar III.16. Tampilan jendela Project Utility untuk konversi koordinat.....	61
Gambar III.17. Kotak dialog penentuan sistem koordinat.....	61
Gambar III.18. Jendela hasil Input Sistem Koordinat.....	62
Gambar III.19. Tampilan Data Spasial.....	62
Gambar III.20. Jendela untuk pengaturan Sistem Koordinat.....	62
Gambar III.21. Hasil Akhir.....	63
Gambar IV.1. Visualisasi Hasil dengan ArcGIS 9.3.....	65
Gambar IV.2. Tampilan data atribut, spasial dan dokumentasi survey.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian	38
Tabel 3.2. Uraian tugas setiap tim.	44
Tabel 4.1. Gasetir Cetakan.....	64
Tabel 4.2. Sejarah penamaan pulau.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan (Archipelagic State), yang terletak pada 6° LU – 11° LS dan 94° BT – 141° BT. Selain sebagai Negara kepulauan, Indonesia mempunyai keberagaman etnik, budaya, agama dan bahasa. Karena banyaknya bahasa daerah yang dimiliki oleh masing-masing suku yang ada di Indonesia, maka pada tanggal 28 Oktober 1928, dicetuskan sumpah pemuda yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa nasional, sedangkan bahasa daerah dipertahankan sebagai ciri khas budaya masing-masing. Di Indonesia, bahasa lokal dibagi atas 3 bagian utama yaitu Malay-Polinesian, Halmahera dan Papua. Jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia 726. Sudah menjadi kebiasaan, bahwa penamaan unsur rupabumi biasanya menggunakan bahasa setempat. Menyadari banyaknya pulau-pulau kecil yang belum bernama, maka sudah saatnya bagi pemerintah untuk melakukan inventarisasi dan pemberian nama terhadap pulau-pulau kecil yang belum bernama.

Secara administratif, kabupaten Flores Timur masuk dalam wilayah pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan secara geografis, Flores Timur terletak pada $8^{\circ} 04'$ LS - $8^{\circ} 40'$ LS dan $122^{\circ} 04'$ BT – $123^{\circ} 57'$ BT dengan luas wilayah 174.799 Ha. Masyarakat Flores Timur terdiri dari berbagai suku, sedangkan bahasa daerahnya termasuk dalam rumpun bahasa Lamaholot. Kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Flores ini mempunyai tiga (3) pulau besar yaitu pulau Adonara, pulau Solor dan pulau Flores , dengan jumlah pulau kecilnya lima belas

(15). Mengingat letaknya yang berdampingan dengan kabupaten Sikka di sebelah barat dan kabupaten Lembata di sebelah Timur, maka sangat penting bagi kabupaten Flores Timur untuk melakukan inventarisasi dan penamaan pulau-pulau kecil agar tidak diklaim oleh kedua kabupaten tersebut.

Kegiatan inventarisasi dan pembuatan Gasetir pulau di kabupaten Flores Timur dilakukan untuk menjawab tantangan kurangnya dokumentasi Gasetir serta kurangnya pengetahuan akan informasi tentang nama-nama unsur rupabumi khususnya pulau-pulau kecil.

I.2. Identifikasi Masalah

Melihat letaknya yang berbatasan dengan kabupaten Sikka dan kabupaten Lembata, sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah kabupaten Flores Timur untuk melakukan inventarisasi dan penamaan pulau-pulau kecil yang masuk dalam wilayah administrasi kabupaten Flores Timur. Selain itu, belum tersedianya Gasetir pulau yang lengkap dan akurat baik itu berupa sejarah pemberian nama pulau, arti nama, posisi atau letak pulau, luas pulau dan keadaan topografi pulau.

I.3. Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah pada proses pembuatan gasetir mulai dari proses pengumpulan data spasial dan data non spasialnya, proses survey beserta verifikasi nama-nama pulau dari gasetir yang pernah diterbitkan oleh Departemen Dalam Negeri (DEPDAGRI), dengan studi kasus pada daerah administrasi Kabupaten Flores Timur.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh gasetir pulau-pulau kecil di kabupaten Flores Timur yang sesuai dengan kaidah toponimi.

I.5. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, akan diperoleh manfaat berupa pengetahuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan toponimi pulau.

I.6. Tinjauan Pustaka

Secara formal, Indonesia telah diakui oleh masyarakat internasional sebagai Negara Kepulauan yang secara tertulis tertuang dalam Konvensi Hukum Laut Internasional atau UNCLOS (United Nations Convention On The Law Of The Sea) pada tahun 1982, dan telah diratifikasi oleh Indonesia dalam undang-undang Nomor 17 tahun 1985.

Sebagai konsekuensinya, Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk memperjelas dan menegaskan batas wilayahnya dalam bentuk peta dengan skala 1:25.000 untuk menegaskan posisinya. Hal yang tidak boleh terlupakan adalah pemberian nama pulau (Toponimi). Jumlah pulau yang ada di Indonesia baik itu yang besar maupun yang kecil berjumlah 17.504. Sebanyak 17.493 diklasifikasikan sebagai pulau kecil yang memiliki luas kurang dari atau sama dengan 2000 km², dimana setiap pulau memiliki nilai yang sangat strategis bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan data pada tahun 2005, dari 17.504 pulau yang dimiliki Indonesia, 9.634 pulau diantaranya belum memiliki nama. Penamaan pulau itu merupakan tanggung jawab pemerintah. Padahal penamaan pulau merupakan langkah preventif perebutan pulau kecil terluar milik Indonesia oleh

negara lain. Pentingnya pulau terluar sebab termasuk kawasan strategis sebagai landasan kedaulatan.

Kegiatan penamaan pulau-pulau kecil diwaktu lalu, banyak mengutip nama-nama geografik dari peta-peta berbagai instansi dan membuatnya dalam gasetir. Ini adalah kekeliruan yang besar, karena nama-nama tersebut dikutip dari peta-peta dengan skala tertentu. Tidak ada catatan bagaimana nama itu diproses dari lapangan dan tidak ada otoritas yang memvalidasinya. Seharusnya gasetir yang memuat nama-nama geografi baku lebih dulu dibuat, sehingga para pembuat peta dapat memilih nama-nama baku tersebut untuk dimasukkan dalam petanya sesuai dengan skala peta yang dibuat. (Rais, J. 2008).

Dari gasetir yang pernah diterbitkan oleh Departemen Dalam Negeri, ditemukan di lapangan masih banyak pulau yang tidak bernama. Banyak fakta di lapangan seperti ada pulau yang sudah mempunyai nama lokal, tetapi belum dibukukan atau diarsipkan. Pada kasus lain, pulau yang belum mempunyai nama sama sekali, maupun ada pulau yang belum tercantum di peta yang berkaitan dengan skala peta.

BAB II

DASAR TEORI

Nama Geografis atau nama unsur rupabumi (topografi) baik dalam ucapan dan tulisan lahir dari sejarah kebudayaan manusia sejak manusia berhenti sebagai pengembara (nomaden). Sejak manusia mulai menetap di suatu kawasan tertentu, manusia mulai menamai unsur-unsur rupabumi disekitarnya sebagai sarana komunikasi dan berkembangnya sistem acuan dalam orientasi dan transportasi. Kini nama unsur rupabumi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia sehari-hari. Nama unsur rupabumi digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa dan negara sejak berkembangnya ilmu pemetaan, seperti peta *Claudios Ptolemaios* (Ptolemy) di abad ke-2 Masehi.

Manusia modern tidak dapat lepas dari peta yang memuat semua informasi unsur rupabumi untuk menunjang kegiatan manusia seperti kegiatan perdagangan, eksplorasi, penelitian, perjalanan bahkan peperangan sekalipun. Setiap unsur rupabumi tidak hanya harus diberikan nama tapi juga perlu dicatat lokasi/posisinya dimuka bumi, hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam mengidentifikasi unsur tersebut secara keruangan dan disajikan dalam bentuk daftar atau peta. Nama geografi diberikan kepada semua unsur rupabumi yang alami (sungai, bukit, gunung, lembah, pulau, dll), unsur buatan (bandara, pelabuhan, jembatan, jalan, dll), serta semua unsur administrasi (desa, kecamatan, kota, kabupaten, propinsi). Nama Geografik terdiri dari nama generik dan nama spesifik. Nama generik biasanya mencerminkan migrasi manusia dimasa lalu, sedangkan nama spesifik biasanya mencerminkan legenda atau mitos dari suku bangsa yang mendiami kawasan tersebut.

II.1. Toponimi

Nama unsur Geografi atau disebut juga Nama Geografik (geographical names) disebut juga Toponim. Secara harafiah berarti nama tempat (place names). Nama tempat tidak harus diartikan sebagai nama pemukiman. Tetapi nama unsur geografi yang ada di suatu tempat Toponimi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang nama unsur rupabumi/unsur geografi (Edy santoso,W. Desember 2006), kajiannya terkait erat dengan kajian Linguistik, Antropologi, Geografi, Sejarah, Kebudayaan, dan Perpetaan.

Dalam kegiatan penamaan pulau yang lebih luas meliputi penamaan unsur-unsur geografi dipermukaan bumi yaitu seperti pulau, laut, tanjung, selat, sungai, gunung, bukit lembah. Unsur-unsur ini dikenal secara luas sebagai unsur topografi. Pemberian nama suatu unsur geografi biasanya diberikan berdasarkan karakteristik topografi yang berada didaerah tersebut. Dalam penamaan unsur rupa bumi seperti terdiri atas dua bagian yaitu nama generik dan nama spesifik. Nama generik diberikan berdasarkan bentuk kenampakan unsur rupabumi / ciri geografi daerah tersebut, sedangkan nama spesifik adalah nama diri (proper name) dari nama unsur generiknya.

Dahulu kala, nama unsur rupabumi dicatat dalam buku-buku besar, atau berbagai formulir dalam bermacam-macam dokumen. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi, hal tersebut dilakukan dalam model database dan masyarakat umum dapat dengan mudah mengaksesnya. Melalui proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi maka data sudah bisa ditransfer. Perlu diingat bahwa database yang berkualitas dapat terwujud bila data masukannya juga baik.

Struktur Badan Penamaan Unsur Geografi Nasional mempengaruhi cara pengolahan nama-nama unsur tersebut, namun umumnya pengolahan nama unsur geografi terdiri dari :

1. Kumpulan informasi nama-nama

Identifikasi dan pencatatan pada formulir nama geografi dapat menjadi dasar dalam proses standarisasi nama. Informasi yang didapat dikumpulkan dan disimpan dalam suatu rekaman yang tetap dan informasi yang dicatat dalam formulir nama geografi, peta, kartu utama nama geografis atau disimpan dalam komputer, merupakan arsip yang sangat penting. Informasi nama-nama unsur geografi dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain :

- Dokumen-dokumen seperti peta, catatan atau arsip dari instansi-instansi.
- Informasi nama-nama dari Pemerintah.
- Informasi nama-nama dari masyarakat lokal.
- Melalui Kantor Telekomunikasi dan Kantor Pos.
- Wawancara langsung di lapangan.

Jika Badan Penamaan Unsur Geografi tersebut sudah memutuskan nama-nama unsur geografi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mempublikasikan kembali pada masyarakat sebelum dibangun menjadi database.

2. Pengesahan nama-nama unsur rupabumi

Dalam memperkenalkan nama-nama unsur rupabumi, perlu diperhatikan bahwa nama varian harus tetap ditulis, cara penulisan juga harus diperhatikan apalagi jika berasal dari nama lokal, misalnya masih menggunakan ejaan lama. Setelah nama-nama unsur tersebut disahkan, maka nama unsur tersebut sudah dapat

dimasukan dalam database, dimana suatu kode untuk satu kenampakan sehingga dapat memudahkan untuk sudah sejauh mana pengerjaan pembuatan database tersebut.

3. Penyimpanan data dan pemeliharaan dokumen

Database dibuat berdasarkan informasi pada formulir survey, dari berbagai sumber, dari berbagai peta dengan berbagai skala atau masukan dari berbagai sumber yang didapat pada saat survey. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan database yang baik dan lengkap seperti berikut :

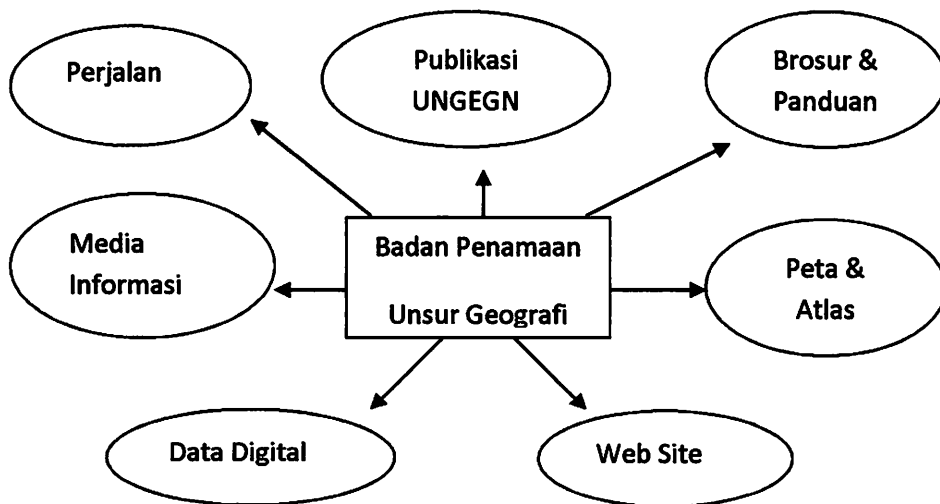
- a. Toponim
- b. Jenis Kenampakan
- c. Posisi Administrasi dimana unsur tersebut berada
- d. Koordinat Geografi
- e. Gambaran lokasi unsur tersebut berada
- f. Lembar Peta
- g. Nama Varian
- h. Status
- i. Tanggal disetujui
- j. Pengkodean

Beberapa contoh database bisa juga memuat informasi seperti data populasi penduduk, ketinggian/elevasi, arti nama unsur atau sumber data. Akan tetapi dalam penamaan suatu unsur harus mengikuti standar yang ditetapkan oleh Badan Penamaan Unsur Geografi di negara masing-masing.

4. Penyebaran data

Nama-nama unsur geografi sangat penting dalam aspek komunikasi. Nama unsur geografi membantu dalam mengidentifikasi keadaan disekitar kita. Dahulu saat manusia sudah menetap dan berhenti sebagai pengembara, nama-nama dibutuhkan sebagai sarana komunikasi antar individu. Kini, nama-nama unsur geografi merupakan bagian yang terintegral dari kehidupan manusia sebagai sumber informasi.

Peta dan Gasetir adalah bagian yang pokok dalam pengkoreksian dan up date unsur geografi. Menurut PBB (2002) Gasetir adalah daftar nama-namau unsur rupabumi yang disusun sesuai dengan abjad atau sesuai kebutuhan dengan indikasi lokasi dan yang utama adalah nama varian, jenis kenampakan. Indeks Gasetir adalah daftar nama-nama unsur yang dibutuhkan dengan atau tanpa tambahan data, berfungsi sebagai pemandu dimana letak data yang diperlukan.



Penyebaran Nama-nama Unsur Geografi

(Sumber Ormeling, Stabe, Training Course On Toponymy, Berlin 2002)

II.2. Rupabumi

Unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada diatas dan/atau dibawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam dan/atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri atas tiga unsur yaitu, unsur fisik (unsur alami), unsur buatan dan unsur administrasi.

Ruang lingkup toponimi menyangkut penamaan semua unsur rupabumi, mulai dari pengumpulan data dilapangan, pembakuan penulisan dan ejaan, publikasi resmi dari pemerintah, penetapan prinsip dan petunjuk dalam penamaan unsur geografi, penetapan prosedur tentang perubahan dan penghapusan nama geografi sampai membangun database dan sistem informasinya. Sehingga penamaan unsur rupabumi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari toponimi.

Sejarah penamaan unsur rupabumi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia, terutama sejak berkembangnya peta tahun 2000 SM saat kebudayaan Mesir Kuno yang digambarkan di berbagai media seperti papyrus, tablet tanah liat, atau marmer. Namun seiring berkembangnya peradaban dan berkembangnya teknologi, maka peta mulai digambarkan diatas kertas sampai sekarang. Pada jaman dahulu, penulisan peta masih menggunakan bermacam-macam abjad seperti Cina, Arab, Jepang dan lain lain, hal ini sangat tidak informatif mengingat sebagian besar bangsa-bangsa didunia menggunakan abjad Romawi. Dari sinilah peranan PBB sejak tahun 1871 memutuskan untuk memakai abjad Romawi sebagai abjad komunikasi antar bangsa-bangsa sehingga dibentuklah dua organisasi penting dibawah naungan PBB yaitu Kelompok Pakar tentang Nama-nama Geografik (UN Group of Experts on Geographical Names, UNGEGN) dan

Konferensi PBB tentang Standarisasi Nama-nama Geografik (UN Conference on Standardization of Geographical Names, UNCISG).

II.3. Pulau

Berdasarkan undang-undang yang dikeluarkan oleh UNCLOS (United Nations Convention on the Law of the Sea) pada tahun 1982 artikel 121 tentang Regime of islands, definisi pulau adalah “ *An island is a naturally formed area of land, surrounded by water, which is above water at high tide*” atau dalam konteks bahasa Indonesia “*pulau adalah daratan yang terbentuk secara alami, dikelilingi oleh air, yang berada di atas muka air pada pasut tinggi*”. Ada empat persyaratan suatu daratan bisa disebut sebagai pulau, antara lain :

- Adanya area atau wilayah tanah (daratan)
- Terbentuk secara alami, bukan hasil reklamasi
- Dikelilingi oleh air (laut)
- Selalu berada pada saat pasut tinggi. (pasang tertinggi)

Pulau-pulau kecil jika dibagi berdasarkan letaknya, terdiri dari pulau kecil yang berada di perbatasan dengan negara lain (pulau terluar), yang berada di pedalaman dan yang berada di sungai atau danau. Pulau terluar mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kedaulatan suatu negara. Penarikan garis pangkal batas wilayah suatu negara diambil dari titik-titik dasar dari pulau-pulau terluar. Sedangkan pulau yang berada di sungai atau danau, mempunyai fungsi secara ekonomis (prosperity).

II.4. Sejarah Pembakuan Nama-nama Geografi

Sejarah pembakuan nama geografi sejalan dengan peradaban manusia dimuka bumi dan pembuatan peta. Walaupun nama-nama geografis adalah bagian dari peta yang sangat penting, namun bukan berarti masalah penamaan pada semua peta adalah tanggung jawab kartografer. Buku-buku tentang kartografi tidak banyak menerangkan tentang peranan nama-nama geografi dalam komunikasi. Dari nama geografi inilah para ahli bahasa mencoba untuk merekamnya dalam bentuk tulisan (transkripsi). Dari sini muncul berbagai sistem abjad yang dipakai.

Pada Kongres Topografi Internasional yang pertama di Autwerp tahun 1871, diusulkan pemakaian abjad Roman sebagai abjad baku bagi peta-peta dunia. Sejak itu usaha internasional makin digiatkan untuk mengadakan pembakuan penulisan nama-nama geografis. Tahun 1908 Kongres Geografi Internasional di Geneva mulai memberlakukan standarisasi peta-peta dengan abjad Roman secara internasional yaitu melalui kegiatan pembuatan peta dengan skala 1:1.000.000 oleh tiap-tiap negara dengan nama-nama geografi dalam abjad Roman. Tahun 1950, PBB mulai mengkoordinasikan kegiatan pembakuan nama-nama geografi, namun kemudian muncul masalah yaitu masih banyaknya nama-nama tradisional yang muncul pada peta-peta dalam berbagai bahasa. Tanggal 23 April 1959 di bentuklah UNGEGN (UN Group of Experts on Geographical Names) dengan tujuan:

1. Menegaskan pentingnya standarisasi nama geografik pada tingkat nasional dan internasional serta mempertunjukkan manfaat yang diperoleh dari standarisasi tersebut.

- 2 Menghimpun hasil dari badan yang terkait dengan penamaan unsur geografi di tingkat nasional dan internasional dan memfasilitasi penyebarluaskan hasil kerja badan-badan tersebut kepada Negara-Negara Anggota PBB.
- 3 Mempelajari dan mengusulkan, prinsip-prinsip dan metoda-metoda yang tepat untuk memecahkan masalah standarisasi nama-nama geografik pada tingkat nasional dan internasional.
- 4 Memainkan peranan aktif, melalui fasilitasi pemberian bantuan teknis dan ilmiah, khususnya kepada negara-negara berkembang, dalam menciptakan mekanisme untuk standarisasi nasional dan internasional.
- 5 Memberikan sarana untuk liaison dan koordinasi di antara Negara-Negara Anggota PBB dan antara Negara-Negara Anggota dengan organisasi internasional, tentang pekerjaan yang terkait dengan standarisasi nama-nama geografis.
- 6 Menerapkan tugas yang diberikan sebagai hasil dari resolusi yang diadopsi pada United Nations Conferenes on Standardization of Geographical Names (UNCSGN).

Adapun fungsi dari Kelompok Pakar Nama Geografik Nama PBB antara lain :

- 1 Mengembangkan prosedur dan menetapkan mekanisme untuk standarisasi dalam merespons suatu persyaratan nasional dan permintaan khusus.
- 2 Melakukan persiapan-persiapan utk konperensi internasional yang periodik tentang standarisasi nama-nama geografik (UN Conference on Standardization on Geographical Names).
- 3 Mengkoordinasikan aktivitas dari divisi-divisi linguistik/geografik yang dibentuk, selanjutnya, bekerja pada tingkat nasional; mendorong partisipasi aktif

dari negara-negara dalam divisi dan mempromosi atau meningkatkan uniformitas dalam pekerjaan yang dilaksanakan.

- 4 Mengembangkan program untuk membantu pelatihan-pelatihan di negara-negara anggota PBB untuk mencapai usaha standarisasi yang belum dilakukan.
- 5 Membuat organisasi pemetaan sadar akan arti penting memakai nama-nama geografik baku dalam peta-petanya.

II.5. Otoritas Nama-nama Geografis di Indonesia

Resolusi yang cukup penting tentang pembakuan nama-nama geografis adalah resolusi I/4 yaitu Nation Standardization Recommendation A: National Names Authority, yang isinya tiap negara harus membentuk 'National Names Authority', yaitu :

1. Suatu badan tetap atau badan terkoordinasi dengan jelas dinyatakan mempunyai otoritas dan instruksi untuk membakukan nama-nama geografis dan menentukan kebijaksanaan pembakuan dalam wilayah negara tersebut.
2. Mempunyai status, komposisi, fungsi dan prosedur yang :
 - a. Konsisten dengan struktur pemerintahan.
 - b. Menjamin suksesnya program pembakuan nama-nama geografis.
 - c. Jika perlu, membentuk panitia-panitia tingkat propinsi atau regional.
 - d. Memperlengkapi diri dengan maksud untuk pertimbangan dari adanya kegiatan terhadap instansi pemerintahan, organisasi swasta dan kelompok lainnya, dan untuk rekonsiliasi berbagai kepentingan tersebut sedapat mungkin dengan memperhatikan kepentingan nasional jangka panjang.

- e. Memanfaatkan jasa-jasa surveyor, pakar-pakar geografi, kartografi, bahasa dan pakar-pakar lainnya untuk membantu kegiatan operasional dari otoritas tersebut.
 - f. Menyebarluaskan prosedur pencatatan dat dan distribusi informasi nama-nama geografis yang baku secara lokal, nasional maupun internasional.
3. Segera memberikan laporan ke PBB tentang komposisi, fungsi dan alamat sekretariat 'National Names Authority' tersebut.

Berdasarkan SK Mendagri No.072.05-582/1994, dibentuklah Panitia Pemberian Nama-nama Geografis. Panitia ini diketuai oleh Direktur Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah (PUOD), dengan wakil ketua Kepala Bakosurtanal (Sri Handoyo), Y. 1999). Tugas pokok dari ini adalah :

1. Menyusun prinsip dan prosedur pemberian nama,
2. Mengusahakan keseragaman nomenklatur nama dan ortografinya,
3. Menyusun pembakuan nama-nama asing.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Presiden No.112 tanggal 29 Desember 2006 dibentuklah Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Tim ini mempunyai wewenang penuh untuk mengatur tatacara pembakuan nama rupabumi.

II.6. Permasalahan dan Standarisasi Nama Geografik.

Luas wilayah daratan Indonesia sekitar 1,9 juta km², sedangkan luas wilayah perairan sekitar 3,1 juta km². Sementara jumlah pulau besar dan kecil mencapai 17.504 pulau, namun masih banyak pulau yang tidak memiliki nama. Berdasarkan resolusi PBB, yang paling utama adalah pemberian nama pulau, bukan jumlah pulau.

Menurut catatan Pusat Pemetaan Dasar Rupa Bumi dan Tatar Ruang Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), hanya ada 6.489 nama

pulau di laut dan 374 pulau di Sungai yang mempunyai nama (Bakosurtanal, 1992). Terlepas dari kebenaran jumlah total dari pulau-pulau tersebut, hal ini jika dibiarkan bisa menimbulkan sumber konflik antar daerah karena tidak ada dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk umum, tidak adanya pembakuan penulisan antara nama generik dan nama spesifik serta pemberian nama tanpa prosedur yang jelas bisa menjadi masalah dalam penamaan unsur rupabumi.

Melihat permasalahan yang ada menyebabkan penamaan unsur geografi di Indonesia menjadi tidak teroganisir dengan baik. Hal ini terjadi terutama ketika nama lokal diganti dengan nama yang baru sehingga nama lokal tersebut hilang begitu saja, padahal nama lokal mempunyai arti sejarah dan budaya. Dari sinilah diperlukan adanya hukum yang mengatur tentang nama-nama geografi, sehingga pada tanggal 29 Desember 2006, diterbitkanlah PP Nomor 12 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi yang bertugas untuk menetapkan prinsip, pedoman dan prosedur pembakuan nama rupabumi.

II.6.1. Pedoman Sementara Pembakuan Nama Unsur Geografi di Indonesia.

Tiap nama unsur geografi di Indonesia terdiri atas dua bagian, yaitu nama generik (sebutan morfologi rupabumi) yaitu sebutan untuk unsur-unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis dan nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

- Dalam menulis nama unsur geografi ditulis terpisah antara nama generik dan nama spesifik.

Contoh : Sungai Musi, Ci Liwung, Danau Kelimutu, Kota Malang.

- Nama spesifik harus ditulis dalam satu kata.

Contoh : Jakarta, Surabaya, Makasar dsb.

Namun kebanyakan nama spesifik di Indonesia memuat juga nama generik dalam nama spesifiknya. Untuk kasus seperti ini ditulis dalam satu kata.

Contoh : Bukittinggi, Gunungsitoli, Tanjungpriok, dsb.

- Jika nama spesifik ditambah dengan kata sifat dibelakangnya atau penunjuk arah, maka ditulis terpisah.

Contoh : Jawa Barat, Jawa Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dsb.

- Nama spesifik yang terdiri dari kata berulang, ditulis sebagai satu kata.

Contoh : Bagansiapiapi, Siringoringo, dsb.

- Nama spesifik yang diikuti dengan nomor sebagai sistem penomoran, maka nomor tersebut ditulis dengan angka.

Contoh : Jalan Mawar 2, Jalan Mawar 3.

Jika nama spesifik yang diikuti dengan penomoran namun bukan merupakan bagian dari sistem penomoran, maka nomor tersebut harus ditulis dengan huruf dan ditulis dalam dua kata.

Contoh : Duren Tiga Selatan, Pulau Tiga dsb.

- Jika nama spesifik terdiri dari dua kata benda, maka ditulis sebagai satu kata.

Contoh : Bulupayung, Bululawang, dsb.

- Nama spesifik yang terdiri dari kata benda diikuti dengan nama generik, maka ditulis sebagai satu kata.

Contoh : Pintupadang, Pagargunung, dsb.

- Nama spesifik yang terdiri dari tiga kata, masing-masing dua nama generik diikuti dengan kata sifat atau kata benda, maka ditulis sebagai satu kata.

Contoh : Turlokmuaradolok (turlok = teluk, muara = muara, dolok = gunung), dsb.

- Disarankan untuk tidak memakai nama yang panjang.

Contoh : Purbasinombamandalasena, Dalihannataluhutaraja, dsb.

II.6.2. Prinsip Pemberian Nama Rupabumi

Yang dimaksud dengan prinsip pemberian nama rupabumi adalah asas-asas yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak dalam penamaan unsur rupabumi.

Adapun prinsip-prinsip dalam penamaan unsur rupabumi adalah:

1. Penggunaan abjad Romawi

Nama unsur rupabumi yang dibakukan ditulis dengan huruf Romawi, tanpa diakritik.

2. Satu nama untuk satu unsur rupabumi

Satu unsur rupabumi hanya mempunyai satu nama dalam satu tingkatan wilayah administrasi, apabila ada, maka perlu ditetapkan satu nama resmi dan nama lainnya tetap tercatat di gasetir sebagai varian.

3. Penggunaan elemen generik lokal

Nama unsur rupabumi pada dasarnya mengadopsi penggunaan elemen generik lokal sebagai nama resmi.

4. Penggunaan nama lokal

Nama unsur rupabumi berdasarkan nama lokal, yaitu nama yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat setempat.

5. Nama berdasarkan Undang-Undang atau keputusan Presiden

Nama unsur rupabumi bisa diperoleh berdasarkan nama lokal yang diresmikan oleh UU dan / atau KEPPRES

6. Tidak bersifat SARA

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama yang menghina Suku Agama, Ras dan antar golongan.

7. Tidak menggunakan nama berbahasa asing

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama berbahasa asing dalam hal ini berkaitan dengan prinsip nomor 4.

8. Tidak menggunakan nama diri

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama diri, instansi/perorangan, yang masih hidup, termasuk tidak menggunakan nama proyek sebagai nama unsur rupabumi resmi.

9. Tidak menggunakan nama yang terlalu panjang

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama yang panjang demi efisiensi komunikasi.

10. Tidak menggunakan rumus matematika

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan rumus matematika agar tidak membingungkan.

11. Pemberian nama unsur rupabumi buatan

Fasilitas umum yang merupakan bagian dari unsur rupabumi buatan manusia yang dibangun oleh suatu instansi seperti bandara, pelabuhan, terminal bis dsb, dapat diberi nama oleh instansi yang bersangkutan selama tidak bertentangan dengan prinsip dan kebijakan pemberian nama.

II.6.3. Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi

Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi adalah rangkaian konsep yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan berkaitan dengan penamaan unsur rupabumi.

- a. Kebijakan Pemberian Nama, berdasarkan prinsip pada point nomor 8 tidak diperkenankan memberi nama unsur rupabumi dengan nama diri baik nama instansi maupun nama pribadi. Namun ada kebijakan jika seseorang baik itu Warga Negara Indonesia, Warga Negara Asing dianggap berjasa luar biasa di daerah tersebut serta toko tersebut sudah meninggal selama 5 tahun.
- b. Kebijakan penggunaan nama lokal, sesuai dengan prinsip nomor 4 nama rupabumi berdasarkan nama yang dikenal dan digunakan oleh penduduk setempat. Namun tidak jarang ditemukan beberapa nama lokal untuk satu unsur rupabumi. Kebijakan yang diambil yaitu, menggunakan nama lokal berdasarkan bahasa daerah yang dipakai oleh penduduk setempat sebagai nama resmi, sedangkan nama lainnya dianggap sebagai nama varian.
- c. Kebijakan Satu Nama untuk Satu Unsur Rupabumi, berdasarkan prinsip nomor 2, satu unsur rupabumi seharusnya mempunyai satu nama dalam satu tingkatan wilayah administrasi, namun jika ada nama yang sama, maka nama-nama tersebut dapat dipertahankan bila dianggap mempunyai nilai sejarah.

II.6.4. Prosedur Pemberian Nama

Untuk mendapatkan keseragaman secara nasional tentang penamaan unsur rupabumi, maka perlu dibuat suatu prosedur yaitu suatu tahapan kegiatan untuk menyelesaikan aktifitas pemberian unsur rupabumi:

1. Pembakuan Nama Rupabumi

Pembakuan adalah proses penetapan dan pengesahan nama unsur rupabumi oleh Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Pembakuan nama rupabumi meliputi pemberian nama, penghapusan nama, dan penggabungan nama.

- a. Pemberian nama rupabumi harus mengikuti sebelas prinsip pemberian nama unsur rupabumi.
- b. Perubahan nama rupabumi dapat dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - Sudah dipakai dalam wilayah tingkatan administrasi yang sama.
 - Berasal dari bahasa asing.
 - Status dan fungsinya berubah.
 - Demi kepentingan politik, ekonomi dan sosial.
 - Untuk melestarikan budaya dan sejarah setempat.
 - Untuk memberikan penghargaan bagi seseorang yang berjasa bagi daerah atau wilayah setempat.
- c. Penghapusan atau tidak dicantumkannya lagi nama rupabumi dalam administrasi pemerintahan dapat dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor:
 - Adanya pemekaran atau penggabungan wilayah sehingga terjadi perubahan wilayah administrasi.
 - Adanya bencana alam yang menyebabkan hilangnya unsur rupabumi.
 - Adanya kegiatan pembangunan yang menyebabkan hilangnya suatu pemukiman.

- Alasan-alasan politik.
- Adanya pemukiman yang tidak sesuai dengan tataruang.

d. Penggabungan nama rupabumi umumnya terjadi karena proses penggabungan daerah atau penyatuan daerah.

2. Langkah-langkah Penetapan dan Pengesahan Nama Rupabumi

Pemberian, perubahan, penghapusan dan penggabungan nama rupabumi diusulkan masyarakat desa setempat kepada kepala desa atau lurah, kemudian usulan tersebut disampaikan kepada Bupati atau Walikota melalui Camat. Bupati kemudian memberikan tugas kepada Panitia Pembakuan Nama Rupabumi (PPNR) kabupaten atau kota untuk melakukan kajian. Setelah PPNR melaporkan hasilnya kepada Bupati atau Walikota, maka hasilnya direkomendasikan lagi kepada Gubernur, kemudian Gubernur memberikan tugas kepada PPNR provinsi untuk mengkaji usulan dari Bupati atau Walikota lalu melaporkan kepada Tim Nasional untuk dilakukan pembakuan oleh Menteri Dalam Negeri selaku ketua Tim Nasional.

Selanjutnya ketua Tim Nasional mempunyai hak prerogatif dari Presiden untuk mengubah, menghapus atau menggabungkan nama rupabumi yang tidak sesuai dengan usulan PPNR dengan catatan nama yang diusulkan oleh PPNR tersebut tetap dimasukkan dalam gasetir sebagai nama varian.

II.6.5. Istilah Dalam Toponimi

Istilah-istilah yang dikenal dalam toponimi adalah :

1. Nama, yaitu sesuatu yang diucapkan atau ditulis yang menunjukkan entitas tertentu, hal ini sangat penting untuk identifikasi atau acuan.
2. Alfabeta/Abjad, yaitu kumpulan simbol garis (huruf) dari unsur suara dalam suatu bahasa, disusun berdasarkan prinsip bahwa tiap simbol mewakili satu

bunyi/suara. Kumpulan huruf dengan sistem tulisan (script), tersusun dengan urutan khusus dan diberi nama untuk tiap karakter. Ada berbagai abjad yang dipakai dalam sistem tulisan seperti: abjad Romawi, abjad Arab, abjad Jepang, dsb.

3. Script atau sistem tulisan yaitu suatu kumpulan alfabet yang dipakai dalam tulisan. Tiap kumpulan alfabet yang mempunyai bunyi yang berbeda satu sama lain.
4. Fonetik adalah sesuatu yang terkait dengan bahasa ucapan/suara yaitu studi klasifikasi sistematis dari suara dalam ungkapan ucapan atau fonetik juga merupakan sistem dari suara ucapan (speech sound) dari suatu bahasa/kelompok bahasa.
5. Onomastik merupakan ilmu yang mempelajari tentang asal-usul dan bentuk nama diri seseorang atau tempat serta aktifitas atau proses pemberian namanya.
6. Ortography adalah ejaan yang benar (correct spelling) dari suatu kata.
7. Transkripsi merupakan suatu metode konversi nama antara bahasa-bahasa yang berbeda dimana unsur fonologik (suara) dari bahasa sumber dicatat dalam bahasa target yang mempunyai sistem tulisan tanpa merubah suaranya.
8. Transliterasi yaitu metode konversi nama antara sistem tulisan alfabetik atau sistem tulisan silabik dimana masing-masing karakter dari tulisan sumber diwakili dalam tulisan target dengan satu, dua, tiga atau empat karakter untuk satu fonologi.
9. Translasi/terjemahan adalah proses dari pernyataan arti yang disajikan dalam bahasa sumber dalam kata-kata dari bahasa target. Hasil dari proses ini kadang-kadang diterapkan pada unsur generik dari nama unsur geografi.

10. Endonim adalah suatu nama unsur geografi dalam suatu bahasa resmi yang dipakai dalam negara atau daerah dimana entitas geografi itu berada. Sedangkan Eksonim adalah nama unsur geografi dalam suatu bahasa resmi untuk suatu entitas geografis yang terletak diluar negara yang memakai bahasa resmi tersebut.

II.7. Gasetir

Sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 112 Tahun 2006, pasal 1 dikatakan bahwa Gasetir adalah nama rupabumi yang dilengkapi dengan informasi tentang jenis unsur, posisi, lokasi dalam wilayah administratif dan informasi lain yang diperlukan. Informasi mengenai nama rupabumi atau yang disebut dengan gasetir ini harus secara terus menerus direvisi karena merupakan acuan untuk berbagai keperluan. Gasetir dapat berupa gasetir singkat (*consise gazetteer*) dan gasetir lengkap (*complete gazetteer*). Gasetir yang telah dibakukan harus digunakan sebagai acuan resmi oleh semua administrator pemerintah dan swasta, pendidikan, penyedia informasi dan semua warga negara Indonesia dalam menuliskan nama-nama unsur rupabumi yang baku.

II.8. Sejarah Pemberian Nama Pulau Kecil di Kabupaten Flores Timur.

Kabupaten Flores Timur terdiri dari 3 (tiga) pulau besar yaitu Pulau Flores, Solor dan Adonara dengan 17 (tujuh belas) pulau kecil yang letaknya tidak begitu jauh dari tiga pulau besar tersebut. Ketujuh belas pulau kecil ini secara keseluruhan tidak berpenghuni, hanya ada satu pulau kecil yang diberdayakan untuk budidaya mutiara. Penamaan pulau-pulau kecil di Kabupaten Flores Timur dinamakan oleh masyarakat (dalam hal ini nelayan) yang sering mengunjungi pulau-pulau tersebut.

Nama-nama yang diberikan oleh masyarakat lokal biasanya berdasarkan kondisi topografi pulau tersebut atau berdasarkan mitos-mitos yang berkaitan dengan pulau-pulau kecil pada jaman dahulu, maupun dikutip dari peta yang pernah diterbitkan dari berbagai sumber. Oleh karena itu nama yang munculpun terdiri dari berbagai versi, sehingga tidak ada nama yang baku untuk dijadikan sebagai data acuan dalam urusan administratif.

Kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam hal pemberian nama pulau kecil di kabupaten yang terletak di ujung paling timur pulau Flores ini disebabkan oleh fungsi sosial politik dari pulau-pulau kecil tersebut. Secara geografis letak pulau-pulau kecil yang dimaksud berada di sebelah selatan pulau Flores dan pulau Solor, serta di sebelah tenggara pulau Adonara. Secara administratif, kabupaten Flores Timur berbatasan dengan kabupaten Lembata di sebelah timur dan kabupaten Sikka di sebelah barat, sehingga letak dari pulau-pulau kecil tersebut tidak menimbulkan potensi konflik antar kabupaten yang berbatasan. Hal ini dipertegas lagi jika berdasarkan zona ekonomi Eksklusif (ZEE) luas wilayah laut untuk suatu kabupaten adalah 3 mil laut.

Secara umum, nama-nama pulau kecil yang diberikan oleh masyarakat lokal pada akhirnya menjadi nama yang digunakan secara baku. Karena pengaruh dari adat dan kebudayaan masyarakat Flores Timur yaitu kebudayaan Lamaholot, sehingga nama yang digunakan adalah nama-nama lokal atau nama dalam bahasa daerah. Sementara itu nama yang lasim digunakan dalam buku gasetir yang pernah diterbitkan adalah nama-nama yang sudah mengalami perubahan (ada yang sudah mengalami perubahan, dan ada yang masih menggunakan nama lokal).

Permasalahan yang sering terjadi dalam pemberian nama pulau di kabupaten Flores Timur adalah terdapat ketidakseragaman nama yang diberikan oleh masyarakat. Nama yang biasa disebut oleh penduduk lokal berbeda sesuai dengan nama yang ada di dalam buku gasetir yang pernah diterbitkan oleh pemerintah pusat. Ada nama pulau jika dilihat dari kajian bahasa mempunyai kesamaan dengan bahasa jawa (kesamaan bunyi dan penulisan atau ejaan). Selain itu letak atau posisi geografis (koordinat) pulau-pulau kecil berbeda dengan yang ada di dalam gasetir.

II.9. Lokasi, Posisi dan Sistem Proyeksi Peta

Posisi dari suatu objek yang ada di permukaan bumi ditentukan dengan sistem koordinat geografi yang digunakan diseluruh dunia yaitu lintang dan bujur. Sistem koordinat dibagi menjadi tiga yaitu (a) Sistem koordinat X, Y atau E, N untuk peta;)b) Sistem koordinat kartesian tiga dimensi (X, Y, Z) untuk posisi diatas permukaan bumi; (c) Sistem ketiga adalah sistem garis lintang dan garis bujur yang diukur sepanjang busur lingkaran. Garis lintang dan bujur mewakili bentuk bumi yang disebut Sistem Koordinat Geografi atau satu rotasi ellipsoid disebut sistem koordinat geodetik. Tidak ada perbedaan antara garis bujur geografi dan garis bujur geodetik karena keduanya mengacu pada garis ekuator di Greenwich dari titik pengamatan. Sedangkan garis lintang geografi dan geodetik sedikit berbeda, hal ini berkaitan dengan pengepangan ellipsoid di kutub. Perbedaannya disebut defleksi vertikal.

Salah satu sistem posisi yang paling tua adalah Astronomic Positioning System (Sistem Posisi Astronomi), berikutnya Very Long Baseline Interferometry (VLBI) untuk pengukuran baseline untuk monitoring pergerakan garis pantai, kemudian Lunar Laser Ranging (LLR), kemudian yang biasa dipakai sekarang

adalah Global Positioning System (GPS) yang dipakai diseluruh dunia untuk berbagai aplikasi yang berkaitan dengan navigasi, posisi dan waktu. Teknologi Global Positioning System memiliki cakupan aplikasi yang sangat luas, mulai dari pengukuran pergeseran lempeng tektonik sampai dengan navigasi kendaraan, dapat digunakan 24 jam tanpa dipengaruhi oleh cuaca.

Sistem Koordinat GPS menggunakan sistem koordinat global (geocentric) dalam sistem kartesian yang disebut sistem terestial konvensional. Sumbu Z paralel searah dengan rotasi bumi, sumbu X searah dengan ekuator, dan sumbu Y tegak lurus sumbu X. Untuk keperluan praktis, koordinat kartesian ditransformasikan ke dalam koordinat lintang, bujur dan tinggi dengan mengadopsi ellipsoid WGS 1984 dengan parameter, sumbu semi mayor : 6.378,136 m dan pengepungan : 1/298,275. (Edy Santoso, W; Suparwati, T.2006).

II.9.1. Lokasi

Lokasi dapat didefinisikan sebagai posisi suatu titik diatas permukaan bumi. Untuk menentukan posisi suatu titik diatas permukaan bumi melalui media seperti peta, dengan skala yang berbeda-beda, hal ini dapat dilakukan dengan bantuan grid. Suatu titik atau posisi yang dinamai atau diberi nomor pada kotak grid merupakan suatu terobosan dalam dunia pemetaan yang disajikan seperti bingkai sebagai acuan untuk pengukuran objek geografis yang cukup akurat dan tepat. (Ormeling, F; Hans Stabe, K.2002). Keuntungan pemberian nama pada unsur geografi adalah (1) dapat mengingat posisi suatu titik tertentu, (2) pada beberapa kasus, nama dapat memberikan arti lebih pada objek tersebut, (3) sebuah nama tunggal tidak hanya dipakai pada objek-objek yang kecil, namun dapat digunakan pada area yang lebih besar seperti kota atau bahkan samudra sekalipun, (4) sebuah nama dapat

memberikan informasi mengenai jenis objek, bahkan sampai informasi budaya atau latar belakang nama tersebut.

Kelemahan dari suatu tempat yang hanya diketahui dari namanya saja adalah satu nama sering mewakili beberapa unsur geografis. Sebagai contoh, nama kota Betlehem. Di negara Israel nama Betlehem ada di dua tempat, yang pertama di Yudea, di selatan Yerusalem yang biasa disebut Betlehem-Yudea; yang kedua di Galilea. Sedangkan di Afrika Selatan, tepatnya di Orange Free State, ada kota yang bernama Betlehem. Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam penentuan posisi suatu tempat, perlu juga dicantumkan letak unsur tersebut dalam ruang lingkup administrasi, berikutnya nama spesifik dari unsur geografi dapat juga mempunyai lebih dari satu nama. Orang Belanda menyebut Ibukota negaranya adalah *Den Haag*, sedangkan orang asing yang melihat tempat tersebut pada sebuah peta adalah *Haque* atau *Gravenhage*. Ketiga, penggunaan teknologi yang sudah sangat pesat perkembangannya sangat penting dalam pembuatan sebuah peta.

II.9.2. Peta

Peta atau yang biasa disebut adalah seni menggambar objek-objek yang ada dipermukaan bumi diatas sebuah bidang datar melalui berbagai media, mulai dari jaman Mesir kuno yang menggunakan papyrus, bangsa Mesopotamia yang menggunakan tanah liat, jaman Romawi yang menggunakan marmer sampai dengan saat sekarang yang menggunakan kertas dan didukung dengan adanya teknologi, peta dapat digambar dengan bantuan komputer.

Selanjutnya, peta dapat memerikan gambaran keadaan muka bumi dalam bentuk grafis dengan menggunakan simbol-simbol kartografi seperti titik, garis, area hingga warna. Peta dibuat pada suatu bidang datar dengan proyeksi dan skala tertentu

dengan memuat nama unsur rupabumi baku yang terdapat dalam gasetir nasional, dengan demikian nama-nama rupabumi yang ada di peta dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam pembuatan peta-peta turunan lainnya. Peta yang memuat nama-nama unsur rupabumi baku yaitu peta rupabumi yang diterbitkan oleh BAKOSURTANAL dengan skala 1:25.000, 1:50.000, 1:100.000, 1:250.000 dan 1:1.000.000. Peta yang siap digunakan adalah peta dengan format digital karena sudah melewati proses validasi data nama-nama rupabumi baik hasil survey di lapangan maupun proses evaluasi dan aktualisasi gasetir. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa peta adalah salah satu cara untuk mempresentasikan informasi geografi yaitu unsur-unsur rupabumi yang alami maupun buatan manusia yang berada diatas maupun dibawah permukaan bumi.

II.9.3. Sistem Proyeksi Peta

Untuk memproyeksikan gambaran muka bumi kedalam bidang datar, harus divisualisasikan dalam bidang hitungan. Bentuk matematika dan ukuran bumi dijelaskan sebagai sebuah ellipsoid dengan dua parameter yaitu a dan f . Sistem proyeksi peta dibedakan menjadi 3 macam:

- Proyeksi peta kerucut
- Proyeksi peta silinder
- Sistem proyeksi peta azimuth

Untuk sistem proyeksi peta silinder, dikenal adanya sistem proyeksi mercator. Sisilinder dapat berbentuk normal, transverse (melintang), dan posisi miring. Salah satu yang terkenal adalah Universal Transverse Mercator (UTM).

Proyeksi dari bidang matematika (silinder dan kerucut) kedalam bidang datar akan mengalami pergeseran. Ada tiga jenis distorsi yaitu, pergeseran arah,

pergeseran sudut dan pergeseran area. Jika pergeseran sudut dikoreksi maka sistem proyeksinya disebut proyeksi konform, jika pergeseran arah dikoreksi maka sistem proyeksinya disebut sistem proyeksi equidistance, sedangkan jika pergeseran area dikoreksi, maka sistem proyeksinya disebut sistem proyeksi equivalent. Pada umumnya, peta topografi diproyeksikan ke dalam sistem proyeksi konform. Data pelayaran dalam sistem proyeksi equidistant dan peta kadaster dalam skala besar dalam sistem proyeksi equivalent.

II.9.4. Datum Geodetik

Datum geodetik adalah bagian dari ilmu matematika untuk membatasi koordinat geodetik yaitu lintang dan bujur dari sebuah titik diatas permukaan bumi. Bidang datum diadopsi dari suatu bidang referensi ellipsoid yang parameternya adalah jari-jari equator dan pengepengan (a dan f). Orientasi sumbu Z dari ellipsoid dibatasi oleh garis paralel ke arah kutub, sedangkan sumbu X sejajar dengan garis nol meridian. Sedangkan pusat ellipsoid dan pusat massa bumi tidak ada defenisi yang spesifik yang menjelaskan kedua hal tersebut.

Namun ada dua pilihan yang dapat didefinisikan untuk menentukan posisi pusat ellipsoid terhadap pusat massa bumi. Yang pertama, bahwa pusat ellipsoid dan pusat massa bumi berada pada satu titik yang biasa disebut sistem koordinat geodetik geosentric, dan yang kedua adalah sebaliknya yaitu bahwa pusat ellipsoid menyimpang atau tidak sama dengan pusat massa bumi, disebut juga sistem koordinat geodetik relatif.

II.9.5. Universal Transverse Mercator

UTM adalah sebuah versi proyeksi Transverse Mercator, dan merupakan bagian dari silinder transverse secant. Sistem grid universal militer dibuat oleh

Amerika setelah perang dunia kedua dan dikenal sebagai proyeksi dan grid UTM.

Secara umum, UTM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Terdiri dari 60 zona transverse mercator, masing-masing lebarnya 6° dan memanjang ke utara sejauh 84° dan ke selatan sejauh 80° .
- Zona nomor satu berada diantara 180° dan 174° bujur barat. Greenwich meridian dibatasi antara zona 30 dan 31.
- Faktor skalanya 0.996 diperkenalkan dari meridian tengah, dimana masing-masing zona memberikan efek secant (bukan tangen) dalam geometrik.
- Setiap grid masing-masing zona adalah 500.000 meter ke arah timur dari meridian tengah, 0 (nol) meter ke utara equator, dan 10.000.000 meter ke arah selatan equator untuk belahan bumi bagian selatan.

Sistem penomoran masing-masing zona menggunakan sistem penomoran alphanumeric yang dimulai dari Greenwich meridian. Ada sekitar 140 negara di dunia yang menggunakan sistem proyeksi peta UTM dan TM. Jika UTM dalam posisi transverse mercator dipotong berbentuk bumi pada 84° lintang utara dan 80° lintang selatan, maka proyeksi TM dalam posisi tangen akan berada di kutub. Sistem UTM didesain sedemikian rupa sehingga dapat mengcover seluruh permukaan bumi. Sistem pemetaan di Indonesia dibuat berdasarkan sistem grid UTM dengan sistem penomoran yang berbeda yang dimulai dari meridian 96° bujur timur sampai 141° bujur timur dan 6° lintang utara sampai 12° lintang selatan dari equator. Zona UTM masing-masing adalah 6° sampai 4° , dengan ukuran skala peta 1:1.000.000. Indonesia menggunakan datum geodetik dari datum relatif ID-74 (Indonesian Datum of 1974) yang diadopsi dari ellipsoid relatif GRS-67 dan telah digunakan sejak 1974, kini Indonesia menggunakan datum geosentrik 1995 yang disebut INGD-95 (Indonesian

National Geodetic Datum 1995) yang diadopsi dari WGS 1984 sebagai ellipsoid referensi.

II.10. Sistem Basis Data

Sistem basis data adalah kumpulan hubungan antara data yang disimpan dengan sedikit redunden (berlebih-lebihan) dan kemungkinan dapat melayani satu atau lebih penggunaan secara optimal. Sistem basis data merupakan sebuah kumpulan struktur dari data yang disimpan didalam satu atau lebih table, menggambarkan hubungan data yang kompleks didalam sebuah formulir yang konsisten. Sebuah basis data (data base) dikatakan baik jika dapat mempertemukan kebutuhan dan pengguna. Pengguna data akan berhubungan dengan basis data melalui suatu system yang disebut *Database Management System (DBMS)*.

Dalam Sistem Basis Data komponen pokok dapat dibagi menjadi lima (5) bagian yaitu:

- Data, data didalam basis data mempunyai sifat terpadu (*intergrated*) dan berbagi (*shared*)
- Perangkat Lunak, dalam DBMS perangkat lunak berkedudukan sebagai media penghubung antara basis data (data yang disimpan dalam hard disk) dan pengguna.
- Perangkat Keras, merupakan alat yang diperlukan dalam memproses dan menyimpan basis data.
- Pengguna (*user*), yang terdiri atas pengguna akhir (orang yang mengoperasikan program aplikasi yang dibuat oleh pemrograman aplikasi); Pemrogram aplikasi (orang yang membuat program aplikasi dengan menggunakan basis data);

Administrator basis data (orang yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan basis data secara lebih detail).

- Sumber Daya Manusia, merupakan person yang menjalankan system basis data secara maksimal dengan mengembangkan aplikasi sesuai dengan bidang kerja masing-masing.

Secara global, kelima komponen tersebut diatas dapat diminimalkan menjadi tiga (3) komponen yang lebih kompak dalam penggunaannya. Komponen-komponen tersebut meliputi data, system (perangkat keras dan perangkat lunak) dan sumber daya manusia (pelaksana).

Data yang terdapat dalam sistem basis data terdiri dari data spasial dan data non spasial. Basis data spasial adalah data yang diamati dan diidentifikasi di lapangan yang berkaitan dengan masalah ruang diatas permukaan atau didalam bumi dan dapat diukur atau ditentukan besaran oleh besaran lintang dan bujur atau sistem koordinat lainnya. Tipe pokok data spasial adalah unsur titik, unsur garis dan unsur poligon. Sedangkan basis data non spasial adalah data yang menjelaskan arti serta melengkapi keterangan dari basis data spasial atau unsur-unsur dalam peta, baik secara statistik numerik maupun deskriptis dan menunjukkan sifat, jenis serta atribut dari data (titik, garis dan luasan) dengan memberikan label pada data tersebut.

Konsep dalam penyusunan basis data yang perlu diingat adalah:

- Duplikasi data (data yang sama atau *double*), merupakan sebuah atribut yang mempunyai dua atau lebih nilai yang sama atau tidak boleh menghapusnya tanpa informasi itu hilang.
- Redundent (pengulangan yang berlebihan dari data), merupakan sebuah atribut yang mempunyai dua atau lebih nilai yang sama tapi boleh menghapus tanpa

informasi itu hilang. Hal-hal yang dilakukan dalam penghilangan data redundant adalah dengan cara memisahkan table yang dibuat lebih dari satu table.

- Repeating groups (pengulangan), merupakan perpotongan baris dan kolom yang terdiri dari nilai ganda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan cara kerja atau prosedur yang dilakukan untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan.

III.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Lokasi penelitian dilakukan di pulau-pulau kecil yang masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Flores Timur, yaitu pulau-pulau kecil yang berada di sebelah timur kecamatan Tanjunggunga, sebelah selatan kecamatan Ilebura, sebelah selatan kecamatan Solor Barat dan Solor Timur, serta sebelah utara kecamatan Kelubagolit.

Sebelum survey penamaan pulau dilaksanakan, perlu dilakukan pengumpulan data-data sekunder dari berbagai sumber. Sumber data awal tersebut antara lain: daftar gasetir pulau dari Departemen Dalam Negeri, peta rupa bumi Indonesia dari BAKOSURTANAL, peta Lingkungan Laut Nasional terbitan DISHIDROS TNI AL, data pulau dari pemerintah Kabupaten Flores Timur dan data-data lain yang terkait.

Komparasi data nama dan koordinat pulau antara data pendukung dengan kenyataan di lapangan bisa memperlihatkan beberapa kemungkinan, antara lain nama dan koordinat pulau sama persis, tidak dijumpai dilapangan, baru dijumpai dilapangan, dan dimana salah satu atau dua-duanya berbeda. Artinya dilapangan dapat ditemukan pulau baru yang didalam peta belum tercantum, atau tidak ditemukan pulau sebagaimana tercantum dalam peta.

Keadaan geografis pulau menjadi hal paling penting untuk di survey terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Setelah data utama (data spasial) yang merupakan data pokok dan data non spasial disiapkan, maka tahap selanjutnya

peneliti dapat melakukan survey. Pada saat melakukan survey, disiapkan terlebih dahulu formulir survey (terlampir), alat perekam (recorder) yang digunakan untuk merekam wawancara dengan penduduk sekitar pulau, kamera digital dan *GPS* sebagai alat untuk menentukan posisi atau koordinat geografis suatu titik, dalam hal ini koordinat pulau. Data lapangan yang diambil pada saat survey adalah nama pulau, koordinat pulau, gambaran topografi pulau (berupa *image*), serta posisi administrasi. Untuk data pendukung seperti nama yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar pulau beserta informasi yang lain disesuaikan dengan "*form*" yang ada pada formulir survey.

III.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan ada dua macam, yaitu :

1. Data Utama, berupa data spasial, yaitu peta RBI skala 1:25.000 dari BAKOSURTANAL yang mencakupi wilayah administrasi Kabupaten Flores Timur, Peta Lingkungan Laut Nasional (LLN) skala 1:100.00 dari Dinas Hidro-Oseanografi TNI Angkatan Laut.
2. Data Pendukung (data sekunder), yang didapat dari :
 - a. Buku gasetir yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh Departemen Dalam Negeri.
 - b. Observasi dan dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan serta dokumentasi unsur-unsur rupabumi sebagai bahan referensi untuk kajian dan analisis.
 - c. Interview/wawancara, merupakan bagian yang penting sebagai sumber data utama.

- d. Data pendukung yang lain yang dapat digunakan sebagai data penunjang berupa informasi atau data statistik yang didapat dari BAPPEDA Kabupaten Flores Timur, Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Flores Timur.

III.3. Metode Pengolahan Data

Hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan survey antara lain,

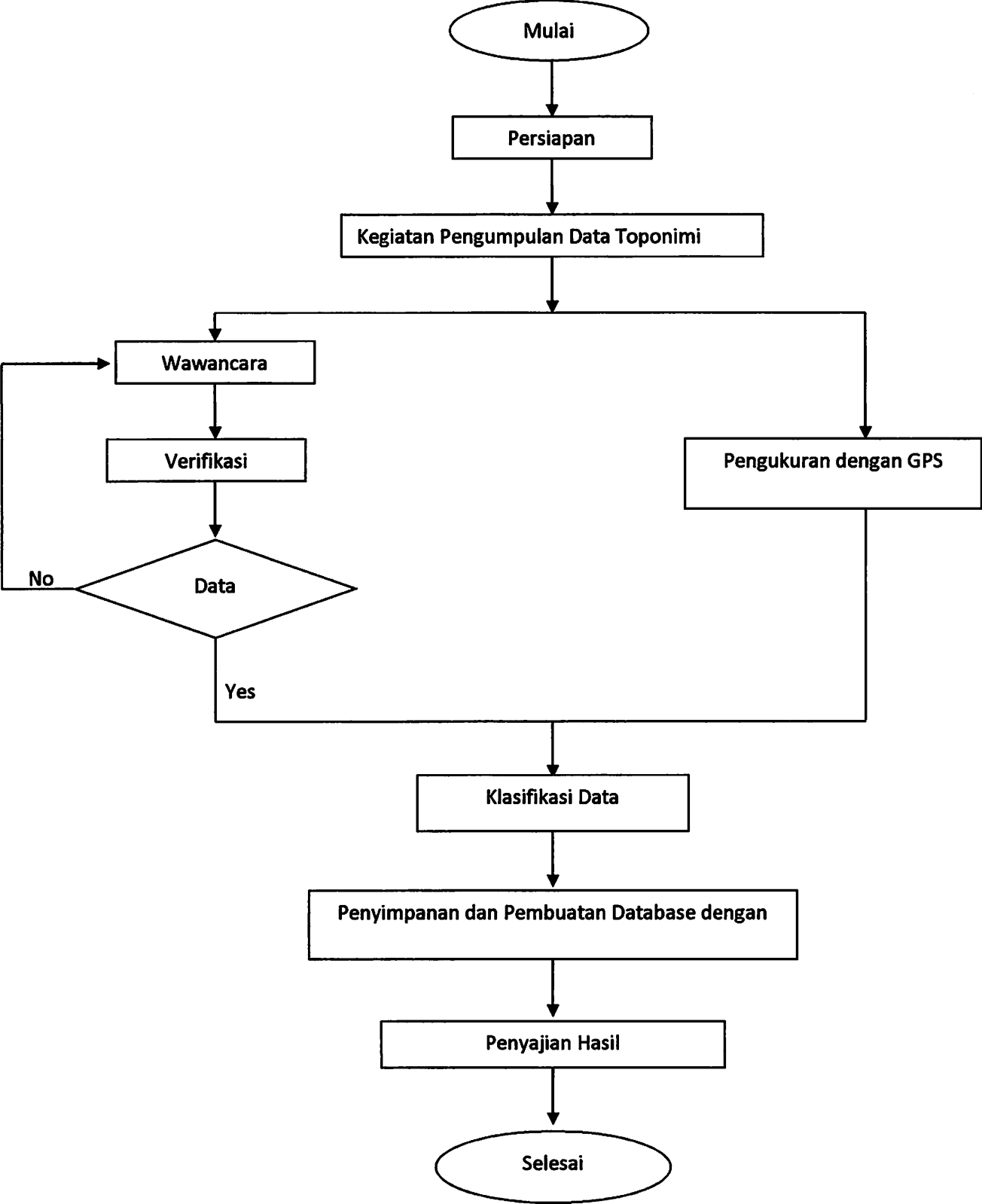
- a. Kelengkapan data (data utama dan data penunjang) dan perlengkapan lapangan (formulir survey, alat perekam, kompas, kamera digital, GPS).
- b. Penentuan jalur survey agar survey menjadi lebih efisien (dari mana, menuju mana, lewat mana)
- c. Survey dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap wawancara dan tahap pengukuran.
- d. Yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, atau dengan tokoh pemerintahan di wilayah setempat.
- e. Pada saat pengukuran dilapangan perlu juga diperhatikan data spasial berupa peta LLN/LPI yang berisi informasi tentang data pasang surut pulau.
- f. Penyusunan basis data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam penyusunan basis data perlu juga diperhatikan kemampuan dalam penanganan data secara permanen, pemasukan, penyimpanan, penelusuran kembali, keamanan, sehingga tidak terjadi redundansi.

III.4. Jadwal Penelitian

Tabel III.1. Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Studi Literatur	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Persiapan Survey		■	■	■												
Pelaksanaan Survey					■	■	■									
Pengolahan Data								■	■	■						
Pembuatan Database										■	■	■	■	■		
Pelaporan														■	■	

Diagram Alir Penelitian



III.5. Pengumpulan Data Lapangan

III.5.1. Persiapan

Berkaitan dengan objek yang akan diamati di lapangan, serta berpedoman pada kaidah-kaidah penamaan unsur geografis sesuai resolusi UNCSGN No. 4 Tahun 1967, maka tahap persiapan survei lapangan dirumuskan dalam 2 (dua) hal, yakni menyangkut persiapan teknis dan administrasi.

III.5.1.1. Persiapan Teknis

Persiapan teknis secara garis besar meliputi:

- a. Penyusunan formulir survey sebagai media pencatatan data lapangan, yang terdiri dari formulir data lapangan dan formulir rekapitulasi nama pulau (terlampir). Formulir data lapangan disiapkan sebagai format *log card* untuk masing-masing pulau yang disurvei dan efektif untuk mencatat, baik data utama maupun data pelengkap. Sedangkan formulir rekapitulasi nama pulau disiapkan sebagai pencatatan hasil nama-nama yang ditemukan dan direkomendasikan oleh masyarakat atau penduduk setempat. Pada formulir rekapitulasi ini selanjutnya dimintakan persetujuan dari aparat setempat sebagai bukti bahwa survei telah dilakukan dan hasilnya telah dikonsultasikan dengan masyarakat/penduduk serta aparat setempat.
- b. Kajian terhadap data sekunder
Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai acuan dalam melaksanakan survei. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memudahkan dan membantu kegiatan baik dalam perencanaan survei

maupun pada saat survei dilakukan, sehingga akan menghasilkan data yang lebih akurat.

Peta referensi yang digunakan untuk acuan dalam melaksanakan survei penamaan pulau-pulau kecil ini adalah peta LLN/LPI skala 1:100.000 serta peta Rupabumi Indonesia yang mencakup wilayah administrasi Kabupaten Flores Timur skala 1:25.000.

Daftar nama pulau (gasetir) yang pernah diterbitkan oleh DEP DAGRI tahun 2004 yang berisi daftar nama pulau bernama maupun tidak bernama serta posisi pulau-pulau.

c. Kelengkapan peralatan survei

Perlengkapan survei sangat dibutuhkan dalam pengumpulan data di lapangan. Peralatan survei yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- Perahu / kapal

Perahu / kapal yang digunakan selama survei dilakukan dipilih dalam kondisi yang baik dan dapat memuat semua survei secara aman. Nahkoda kapal dipilih orang lokal yang mengetahui secara baik kondisi lapangan dan daerah yang akan disurvei.

- Peta Kerja

Peta kerja digunakan untuk identifikasi wilayah survei, meliputi identifikasi luasan survei, pulau-pulau dan untuk menentukan lintasan survei.

- Pencatat posisi geografis

Untuk pencatatan posisi geografis, digunakan *Global Positioning System* (GPS) jenis *hand held* dengan pertimbangan tingkat keefektifan dilapangan.

- Kompas

Dalam pemilihan kompas yang dipakai, tidak ada batasan jenis kompas yang akan dipakai.

- Perekam audio

Alat perekam audio digunakan *taperecorder* yang disertai dengan batere dan kaset cadangan selama survei.

- Perekam Visual dan Audio-Visual

Perekam visual dan audio-visual dapat digunakan kamera ataupun video digital. Apabila digunakan kamera analog (dengan film), dipilih film dengan ASA tinggi. Sedangkan untuk kamera digital perlu diset tanggal pemotretan.

- Formulir

Formulir isian survei (terlampir) diperbanyak dan ditempatkan pada wadah yang kedap air (plastik) sehingga tidak basah ketika dalam perjalanan survei.

- Alat tulis

Alat tulis yang dipilih adalah alat tulis yang tintanya tidak mudah luntur dan pensil. Satu set jangka dipersiapkan untuk melakukan perencanaan rute survei pada peta kerja.

- Alat pendukung lainnya, seperti alat komunikasi (radio, telepon), alat penerangan (sentolop / lampu senter), pelampung keselamatan (*life jacket*).

d. Mendesain survei

Desain survei dilakukan setelah terbentuknya tim survei. Anggota tim survei secara bersama-sama mempersiapkan prioritas lokasi survei, rute perjalanan, menyusun daftar kebutuhan hidup (logistik), persiapan alat dan rancangan biaya selama survei.

Hal-hal yang diperhatikan selama perancangan survei sebagai berikut:

- Pulau-pulau yang telah memiliki nama didaftar dengan dilengkapi informasi koordinat,
- Apabila terdapat nama pulau yang memiliki perbedaan di beberapa sumber data sekunder, maka pulau ini perlu dilakukan klarifikasi di lapangan,
- Pulau yang belum diberikan nama, perlu mendapat prioritas pertama untuk dilakukan survei toponim pulau,
- Penentuan rute survei toponim dilakukan berdasarkan prioritas dan kondisi pencapaian lokasi.

III.5.1.2. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dilakukan terkait dengan hal:

a. Pembentukan dan pembagian tugas tim survei

Tim inti dari satu perjalanan survei toponim pulau minimal 3 (tiga) orang. Dalam perjalanan selanjutnya, selain bersama awak kapal / perahu, survei dapat melibatkan penduduk lokal yang banyak mengetahui kondisi pulau-pulau yang akan disurvei.

Dalam satu tim, pembagian tugas lapangan harus dijelaskan dan ditegaskan meskipun dalam pelaksanaannya anggota tim harus saling

membantu dan melengkapi. Minimal ada 3 (tiga) tugas pokok dalam satu tim ketika melakukan survei di lapangan.

Tabel III.2. Uraian tugas setiap tim.

Petugas	Deskripsi Kerja
Navigasi	Memimpin perjalanan survei dan menentukan titik-titik pulau yang akan diambil sesuai dengan rute yang direncanakan. Navigator juga bertugas merekam koordinat titik ke dalam GPS dan memindahkan data GPS ke komputer (<i>download</i>) atau menulis ulang titik-titik yang telah tercatat dalam GPS
Pengambil gambar lapangan	Memotret objek lapangan, sket kondisi lapangan, dan jika disertai dengan <i>video camera</i> , maka ini juga merupakan tugas pengambil gambar. Dalam pemotretan di lapangan harus dicatat nomor film dan nama / lokasi objek yang dipotret, tanggal dan jam pemotretan
Pewawancara	Wawancara pada responden, yaitu ketika berada di pulau (darat) dan selama di perjalanan (wawancara dengan nakhoda kapal/perahu). Untuk hal tersebut, <i>tape recorder</i> harus selalu dalam keadaan siap dan terisi kaset. Pewawancara juga bertugas untuk melakukan pengisian formulir survei.

b. Kelengkapan administrasi pendukung

Kelengkapan administrasi berupa surat-surat yang menunjukkan kewenangan atas diri surveior untuk melakukan kegiatan survei toponim pulau. Surat tersebut berupa Surat Dinas dan Surat Perintah Kerja. Selama melaksanakan survei, tim perlu dibekali Surat

Keterangan dari pejabat setempat (Desa / Kecamatan) yang selalu dibawah ketika melakukan survei, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

III.5.2. Pelaksanaan Survei Lapangan

Posisi pulau merupakan data utama yang harus dikumpulkan dalam setiap survei toponimi pulau. Posisi pulau diperlukan untuk mengetahui kedudukan suatu pulau dalam suatu sistem koordinat sehingga dapat diidentifikasi lokasi pulau tersebut, baik pada peta yang digunakan oleh tim survei maupun di lapangan. Selain itu dapat puladigambarkan kedudukan relatif satu pulau terhadap pulau lainnya yang berdekatan. Informasi posisi geografis dapat diketahui melalui:

1. Membaca koordinat peta.

Setiap tim survei harus dilengkapi dengan peta kerja saat survei di lapangan, disamping daftar pulau berikut perkiraan koordinat titik tengahnya. Peta kerja ini berfungsi sebagai informasi awal dalam merencanakan survei toponimi, sekaligus sebagai *check list* terhadap pulau-pulau yang disurvei. Agar dapat memberikan informasi secara detail, sebaiknya digunakan peta di wilayah survei dengan skala terbesar yang ada agar setiap pulau-pulau kecil tergambar pada peta tersebut.

Selain peta dengan skala besar, diperlukan pula peta dengan skala lebih kecil yang mencakup areal survei lebih luas. Hal ini penting untuk memberikan orientasi lokasi secara keseluruhan, sehingga dapat dilakukan penentuan jalur survei secara lebih efisien.

2. Pembacaan Koordinat GPS.

Setiap peserta survei toponimi pulau-pulau kecil, mempunyai keahlian dalam hal pembacaan posisi titik pulau-pulau kecil yang akan di survei, alat yang di pakai adalah *GPS Handheld* hal ini di perlukan untuk mendukung kelancaran pekerjaan survei.

Pencatatan / perekaman posisi hasil pengukuran dengan GPS dilakukan sampai dengan ketelitian detik (*Second*) dengan format sebagai berikut:

Lintang : dd° mm' ss" N/S

Bujur : dd° mm' ss" E/W

Keterangan :

dd : derajat, mm : menit, ss : detik

N/S : North / South : Utara / Selatan

E/W : East / West : Timur / Barat

Sedangkan data utama diantaranya nama serta data pelengkap didapatkan melalui wawancara dan konsultasi di lapangan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya dalam pengisian formulir nama pulau. Responden atau orang yang diwawancarai dalam Survei Toponimi Pulau-Pulau Kecil diklasifikasikan menjadi:

a. Wawancara dengan penduduk.

Penduduk yang dimaksud adalah anggota masyarakat atau kelompok masyarakat yang tinggal di pulau atau yang secara rutin melakukan aktivitas di lokasi yang disurvei.

b. Wawancara dengan tokoh masyarakat.

Tokoh masyarakat dalam hal ini adalah pejabat daerah setempat atau orang yang dituakan. Tujuan wawancara ini selain untuk memperoleh informasi tentang nama, juga dititikberatkan untuk mendapatkan informasi penting lainnya.

Pada saat wawancara dilakukan, petugas survei menyimak secara seksama dan mendokumentasikan semua informasi yang didapat. Berhubung informasi yang diterima dalam waktu yang singkat cukup banyak, maka dokumentasi hasil wawancara selain ditulis dalam buku catatan, juga direkam dengan alat perekam.

Setelah wawancara selesai, beberapa hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah:

- Manajemen data pada kaset hasil rekaman
 - Tandai semua hasil wawancara dengan menulis jenis kegiatan, nama dan tempat responden, dan tanggal.
Contoh : *TST, Akh, Ado. 17/06/07.*
 - Klasifikasi kaset rekaman menurut waktu wawancara,
 - Pengarsipan kaset.
- Manajemen data terhadap catatan wawancara
 - Rekap atau catat kembali hasil wawancara dalam bentuk formulir/buku yang berbeda, termasuk informasi tambahan,

- Disiapkan 2 (dua) buku lapangan yang berfungsi sebagai buku lapangan yang selalu dibawa pada saat wawancara dan satu buku lainnya berfungsi sebagai buku catatan induk yang ditempatkan di posko.

4. Konsultasi

Data-data yang telah diperoleh di lapangan perlu dilakukan klarifikasi untuk memperoleh keakuratan data dari hasil wawancara. Klarifikasi data dilakukan melalui wawancara dengan pemerintah daerah setempat.

Konsultasi dilakukan dengan menyampaikan hasil survei, baik dalam bentuk peta maupun data tertulis atau sketsa. Hal-hal yang dikonsultasikan menyangkut:

- Semua hasil survei diantaranya adalah nama pulau, ejaan, pengucapan serta posisi relatif pulau terhadap kenampakan geografi disekitarnya. (laut, selat, tanjung dan lain sebagainya)
- Wilayah administratif dimana pulau tersebut berada (desa, kecamatan)

III.6. Pengolahan Data

III.6.1. Verifikasi dan Validasi Data Hasil Survei

Untuk menjaga kualitas dan akurasi data hasil survei Toponimi Pulau-Pulau Kecil yang selanjutnya akan dijadikan bahan penyusunan gasetir, maka sebagai langkah lanjutan yang dilakukan setelah pelaksanaan survei adalah verifikasi dan validasi data hasil survei.

Verifikasi dilaksanakan secara bertahap dan merupakan suatu rangkaian tahapan yang berhubungan satu sama lainnya. Terkait dengan data toponimi yang selanjutnya akan digunakan dalam penyusunan sebuah gasetir, maka verifikasi ditekankan pada kontrol kualitas data posisi (koordinat geografis) sesuai dengan

sistem koordinat yang berlaku secara nasional dan kajian terhadap nama suatu unsur rupabumi sesuai dengan kaidah-kaidah pembakuan nama rupabumi.

Tahapan-tahapan dalam verifikasi data hasil survey adalah:

III.6.1.1. Pengolahan Data di Kantor (*Office Treatment*)

Office Treatment dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan akurasi data hasil survei toponimi. Peningkatan kualitas dan akurasi data pada tahapan ini ditekankan pertama pada keakurasian data koordinat yang ditinjau berdasarkan sistem koordinat nasional. Sedangkan peningkatan kualitas data nama pulau dititikberatkan pada identifikasi semua nama unsur rupabumi yang telah ditemukan di lapangan didasarkan pada kaidah-kaidah survei toponimi. Pelaksanaan verifikasi teknis meliputi 3 (tiga) tahapan, yakni:

a. Pemeriksaan kelengkapan dokumen

Pemeriksa kelengkapan dokumen dilakukan terhadap kelengkapan dokumen administrasi dan dokumen teknis, meliputi kelengkapan dan kebenaran:

- i. Surat tugas yang diberikan kepada tim survei oleh institusi yang telah menugaskan untuk melakukan survei toponimi unsur rupabumi di suatu wilayah.
- ii. Anggota tim survei atau perwakilan yang dianggap memenuhi persyaratan secara kemampuan untuk pembahasan verifikasi.
- iii. Data primer yang digunakan tim survei pada tahap persiapan survei berupa peta RBI dan peta Lingkungan Laut Nasional maupun pustaka.
- iv. Data hasil survei baik yang telah direkam secara digital maupun manual yang dituangkan dalam formulir pencatatan data lapangan dan formulir

rekapitulasi hasil survei yang telah dilegalisasi oleh lurah/camat di wilayah survei.

- v. Data pendukung berupa rekaman suara, gambar, video, sketsa lokasi unsur rupabumi, atau catatan lainnya.
 - vi. Data peta kerja dan rute survei.
- b. Pemeriksaan terhadap metode dan hasil survei

Setelah kelengkapan dokumen pendukung proses *office treatment* dinyatakan memenuhi syarat, maka tahapan berikutnya adalah sebagai berikut:

- i. Tim survei mempresentasikan secara sistematis dari tahapan persiapan hingga pelaksanaan survei yang telah dilaksanakan, hal-hal yang dipresentasikan adalah sebagai berikut:
 - Hasil pengolahan data primer sebelum ke lapangan
 - Metode pengambilan data dalam hal ini adalah posisi pulau, nama pulau dan pendukung
 - Hasil sementara yang telah ditemukan di lapangan
 - Kendala dan solusi yang telah dilakukan selama pelaksanaan survei
- ii. Tim survei menjelaskan satu per satu setiap unsur rupabumi yang telah didata dan ditanggapi oleh tim verifikasi dengan lingkup penelaahan sebagai berikut:
 - Verifikator spasial untuk menelaah tingkat keakurasian koordinat antara data spasial dengan standar koordinat nasional dengan hasil survei, sekaligus memberikan masukan penguatan pada setiap titik pada saat proses verifikasi berlangsung.

- Mempersilakan verifikator nama untuk menelaah tingkat keakurasian nama baik penulisan maupun pengejaannya dengan membandingkan data hasil survei dengan dokumen yang telah ada. Apabila untuk suatu unsur rupabumi pada posisi yang sama mempunyai nama lebih dari satu, maka nama hasil survei merupakan nama yang prioritas untuk diusulkan, sedangkan nama lainnya dicatat sebagai nama alternatif. Selain mencatat nama spesifik juga dicatat nama generik suatu unsur rupabumi yang digunakan oleh masyarakat setempat.
- Pengarsip data disamping untuk mencatat setiap hasil penelaahan secara rapi dan sistematis oleh pengarsip data, juga mendokumentasikan setiap diskusi yang berlangsung selama proses verifikasi teknis.

c. Penyusunan daftar usulan nama unsur rupabumi

Tahapan pengolahan data di kantor dapat dianggap selesai, apabila tim surveior dan tim verifikator teknis telah menelaah semua titik hasil survei secara tuntas. Hasil penelaahan dituangkan dalam laporan hasil pengolahan data di kantor dalam format berita acara yang ditandatangani oleh tim surveior dan tim verifikator teknis dan dilengkapi dengan daftar usulan nama unsur rupabumi yang telah ditingkatkan keakurasian data koordinatnya. Laporan hasil *office treatment* ini selanjutnya disusun sebagai bahan pertemuan verifikasi pakar.

III.6.1.2. Verifikasi Pakar

Verifikasi pakar dititikberatkan pada penelaahan nama unsur rupabumi yang telah ditemukan di lapangan. Penelaahan dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu bahasa dan sejarah, serta membandingkan secara komprehensif dokumen terkait lainnya.

Apabila pada tahapan sebelumnya, yaitu tahap pengolahan data di kantor masih ditemukan keraguan menyangkut permasalahan keakurasian koordinat ataupun definisi sebuah unsur rupabumi, maka pada tahapan verifikasi ini diharapkan masukan dari pakar untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pelaksanaan verifikasi pakar meliputi 3 (tiga) tahapan, yakni:

1. Pemeriksaan kelengkapan dokumen

Pemeriksaan kelengkapan dokumen dilakukan terhadap kelengkapan dokumen administrasi dan dokumen teknis, meliputi kelengkapan dan kebenaran:

- i. Surat keputusan yang diberikan kepada tim verifikator teknis oleh Sekretaris Panitia Nasional Pembakuan Nama Rupabumi telah menugaskan untuk melakukan pengolahan data di kantor bersama tim survei.
- ii. Anggota tim verifikator atau perwakilan yang dianggap memenuhi persyaratan secara kemampuan untuk melakukan pembahasan verifikasi.
- iii. Data hasil pengolahan di kantor beserta data sekunder yang digunakan selama tahapan pengolahan data di kantor dilakukan.

2. Penelaahan terhadap definisi dan nama unsur rupabumi

Setelah kelengkapan dokumen pendukung proses verifikasi pakar dinyatakan memenuhi syarat, maka tahapan berikutnya adalah sebagai berikut:

- i. Tim verifikator teknis mempresentasikan secara sistematis pelaksanaan pengolahan data di kantor, yang meliputi:
 - a. Hasil pengolahan data di kantor
 - b. Daftar permasalahan yang masih perlu dikonfirmasi kepada tim verifikator pakar

- c. Kendala dan solusi yang telah dilakukan selama pelaksanaan pengolahan data di kantor.
 - ii. Tim verifikator teknis menjelaskan satu per satu setiap unsur rupabumi yang telah ditelaah secara teknis dan ditanggapi oleh tim verifikator pakar dengan lingkup penelaahan sebagai berikut:
 - a. Ahli Pemetaan untuk menelaah tingkat keakurasian koordinat hasil penelaahan secara teknis serta menelaah keraguan definisi unsur rupabumi, sekaligus memberikan masukan penguatan pada setiap titik pada saat proses verifikasi berlangsung
 - b. Ahli Sejarah dan Bahasa menelaah tingkat keakurasian nama baik penulisan maupun pengejaannya dengan membandingkan data hasil pengolahan data di kantor dengan dokumen yang telah ada. Apabila untuk satu unsur rupabumi pada posisi yang sama ditemukan lebih dari satu nama, maka segera disusun rekomendasi nama
 - c. Pengarsip data disamping mencatat hasil penelaahan secara rapih dan sistematis oleh pengarsip data, juga mendokumentasikan setiap diskusi yang berlangsung selama proses verifikasi pakar.
- 3. Penyusunan daftar rekomendasi nama unsur rupabumi

Tahapan verifikasi pakar dapat dianggap selesai, apabila tim verifikator teknis dan tim verifikator pakar telah menelaah semua titik hasil survei secara tuntas. Hasil penelaahan dituangkan dalam bentuk laporan verifikator pakar dengan format berita acara yang ditandatangani oleh tim verifikator teknis dan verifikator pakar dan dilengkapi dengan daftar rekomendasi nama unsur rupabumi. Laporan ini selanjutnya sebagai bahan pertemuan validasi.

III.6.1.3. Validasi


Validasi merupakan tahap akhir dari tahapan verifikasi data hasil survei toponim yang diolah sebagai bahan penerbitan sebuah gasetir. Validasi adalah penyampaian hasil verifikasi pakar kepada para pemangku kepentingan di daerah yang telah disurvei.

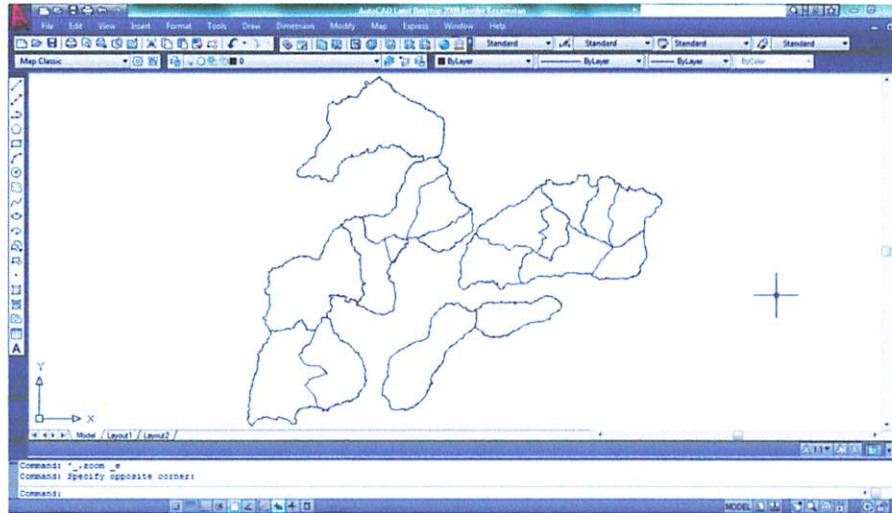
Validasi dilakukan dalam format pertemuan teknis, diawali dengan presentasi hasil verifikasi pakar, yang dilanjutkan dengan diskusi membahas satu per satu penamaan unsur rupabumi. Tahapan validasi dapat dianggap selesai, apabila tim nasional dan tim pemangku kepentingan telah menelaah semua titik hasil survei secara tuntas. Hasil penelaahan dituangkan dalam bentuk laporan validasi dengan format berita acara yang ditandatangani oleh tim nasional dan perwakilan tim pemangku kepentingan dan dilengkapi dengan daftar usulan gasetir nama unsur rupabumi untuk wilayah yang telah disurvei.

III.6.2. Pembuatan Basis Data

Setelah tahap verifikasi data hasil toponimi sudah selesai, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan dan pembuatan basis data dengan menggunakan perangkat lunak (*Software*) AutoCAD Map 2004 dan ArcGIS 9.3.

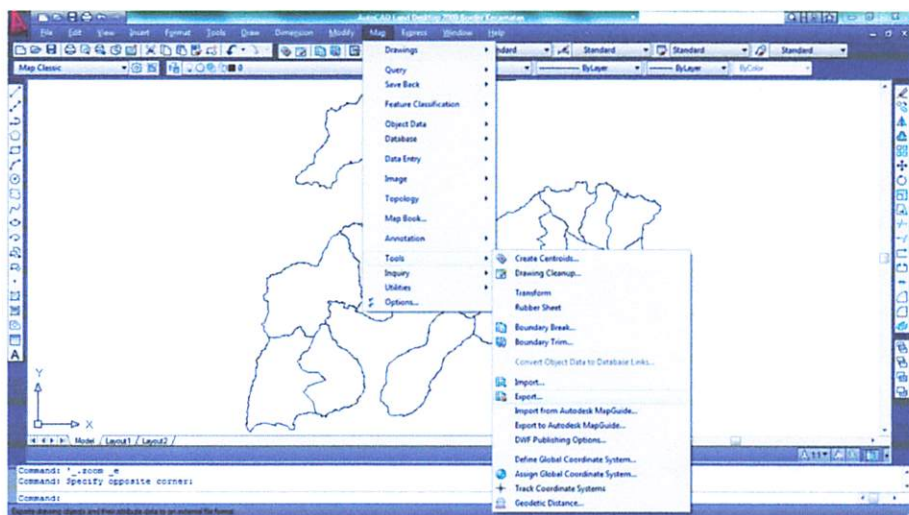
III.6.2.1. Pengolahan Data Spasial

- a. Buka *Software* AutoCAD Map 2004
- b. Klik *Open*  dan pilih *file* yang akan diolah

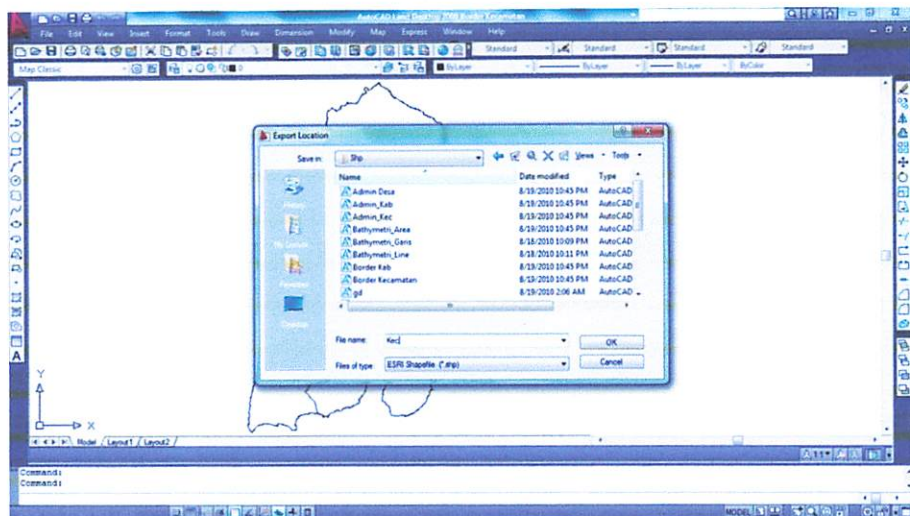


Gambar III.1. Peta Administrasi Kabupaten

- c. Ekspor *file* dari format AutoCAD (.dwg) ke format ArcGIS (.shp) dengan menggunakan fasilitas Ekspor yang ada di AutoCAD Map 2004. Klik *Tools* pada menu *Map* dan pilih *Export*, sehingga akan muncul kotak dialog seperti berikut:

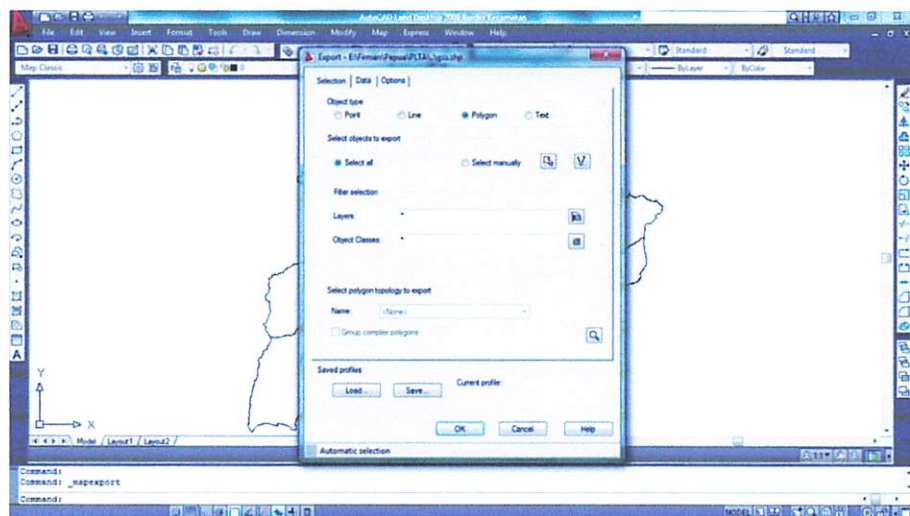


Gambar III.2. Ekspor data ke format shp.



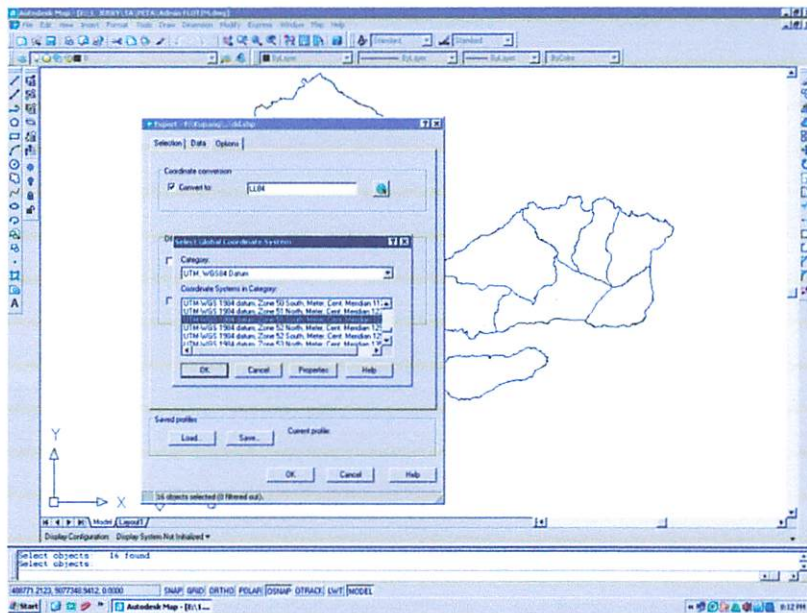
Gambar III.3. Jendela *Export Location*

- d. Ketik nama *file* dan klik *OK*, maka akan muncul kotak dialog seperti berikut ini, kemudian pilih *Polygon* pada *Object Type*.



Gambar III.4. Jendela pilihan data ekspor

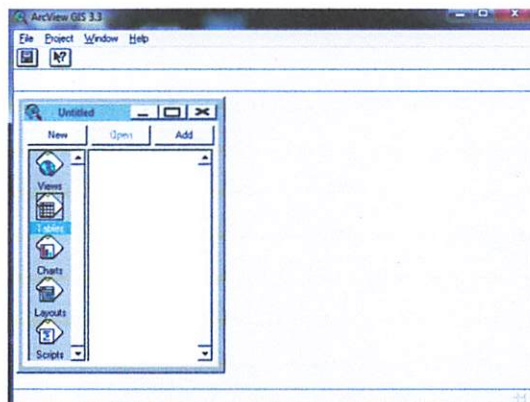
- e. Klik Tab *Options*, lalu beri tanda *check* pada *Coordinate Conversion* dan pilih sistem koordinatnya pada *Icon* , kemudian klik *OK*.



Gambar III.5. Jendela untuk pengaturan sistem koordinat

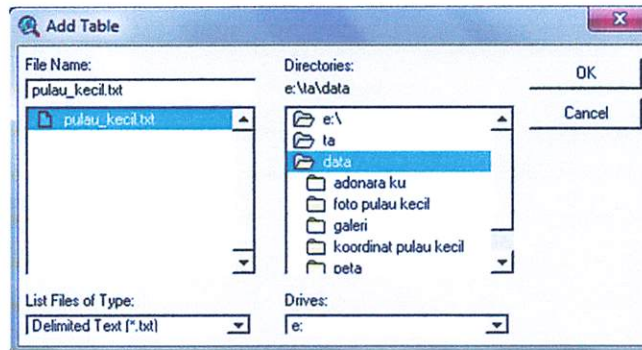
III.6.2.2. Pengolahan Data Non Spasial

- a) Data spasial berupa data toponimi hasil survei yang disimpan di *Microsoft Excel* (*.xls) *disave as* ke format (*.txt) dengan cara merubah tipe *file* ke *.txt. Karena data yang ditampilkan berupa format *point*, maka *diinput* juga koordinat X dan Y data toponimi pulau kecil hasil survei.
- b) Buka *Software Arcview 3.3*



Gambar III.6. Tampilan Awal Arcview 3.3

- c) Klik *Table* pada *Workspace*, lalu klik *Add*, ganti *dBASE (*.dbf)* dengan *Delimited Text (*.txt)* yang ada di *List File of Type*, kemudian klik *File* hasil survei (*pulau_kecil.txt*), lalu klik *OK*.

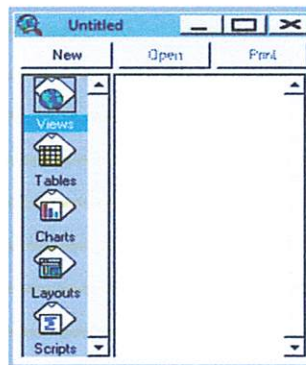


Gambar III.7. Tampilan jendela untuk Add Data Tabel

Shape	ObjectID	Entid	Nama	Desa
PolygonZ	1	1	Konga, Pulau	Konga
PolygonZ	2	2	Wabalun, Nuha	Wabalun
PolygonZ	3	3	Kowa, Pulau	Birawan
PolygonZ	4	4	W'ri, Pulau	Birawan
PolygonZ	5	5	Kenawe, Pulau	Waiwung
PolygonZ	6	6	Ipet, Pulau	Waiwung
PolygonZ	7	7	Nuhabari, Pulau	Toblika
PolygonZ	8	8	Gambus, Nuha	Toblika
PolygonZ	9	9	Keroko, Nuha	Sandosi
PolygonZ	10	10	Nuhawatopeni, Pulau	Sandosi
PolygonZ	11	11	Belopo Kre, Pulau	Lewolanacle
PolygonZ	1	12	Belen, Pulau	Lewolanang
PolygonZ	13	13	Belopo Belen, Pulau	Lamawalang
PolygonZ	14	14	Watopeni, Pulau	Kolaka

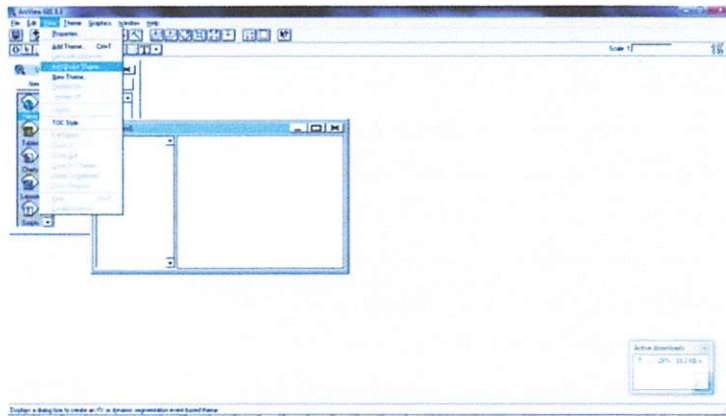
Gambar III.8. Tampilan data hasil survei

- d) Kembali ke jendela *workspace*, lalu klik 2 (dua) kali pada *view*



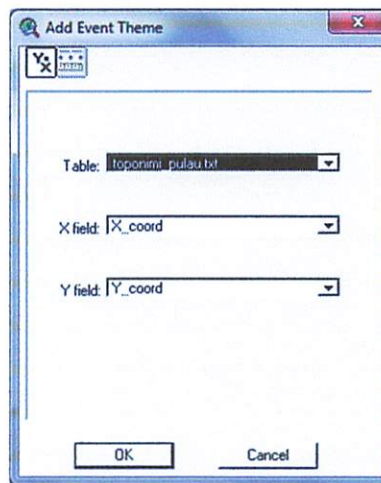
Gambar III.9. Tampilan jendela Arcview

e) Klik *View* pada Menu Bar lalu klik *Add Event Theme*

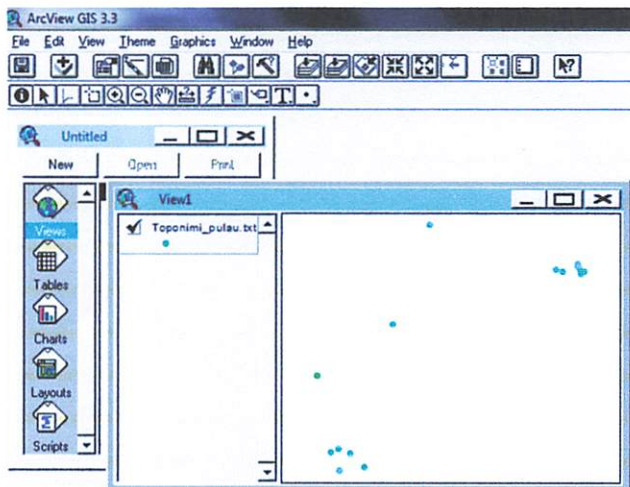


Gambar III.10. Add Event Theme

f) Masukkan Koordinat X,Y

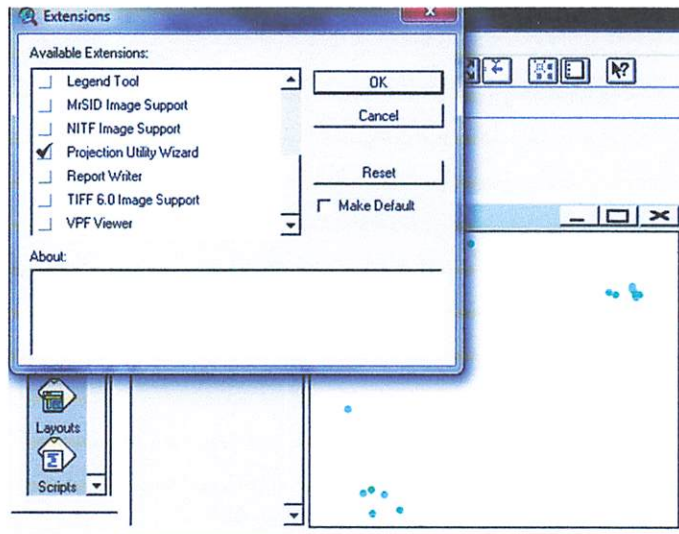


Gambar III.11. Tampilan jendela Add Event Theme



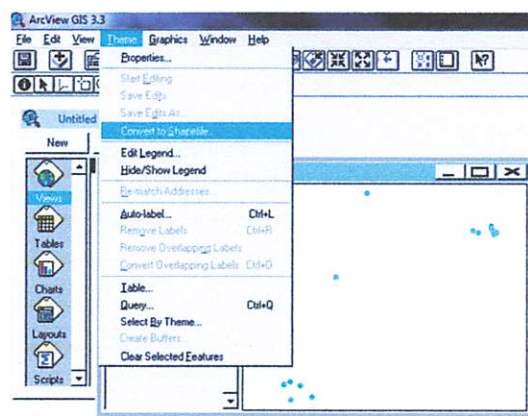
Gambar III.12. Hasil Setelah Koordinat Dimasukan

- g) Setelah peta hasil survei pulau kecil di masukkan, kemudian dilakukan proyeksi peta dengan cara klik *File* pada Menu Bar, lalu klik *Extensions* lalu cawang *Projection utility Wizard* lalu klik *OK*



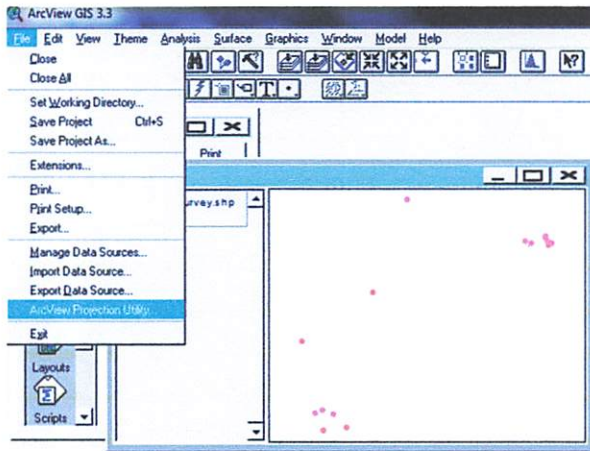
Gambar III.13. Tampilan jendela extensions

- h) *File* yang dimasukkan masih dalam format *.txt, sehingga harus dikonversi ke format *.shp. Klik *Convert to shapefile* yang berada pada Menu Bar Theme



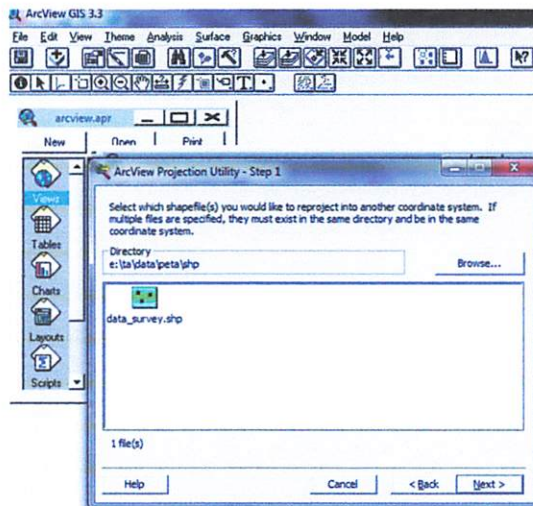
Gambar III.14. Tampilan jendela untuk konversi ke *.shp

- i) Memasukan koordinat, pada Menu Bar klik *File* lalu pilih *ArcView Projection Utility*



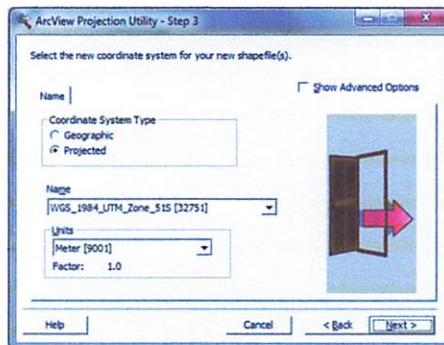
Gambar III.15. Tampilan jendela untuk memasukan koordinat

j) Pilih *File* yang sudah dikonversi ke *.shp, lalu klik *Next*



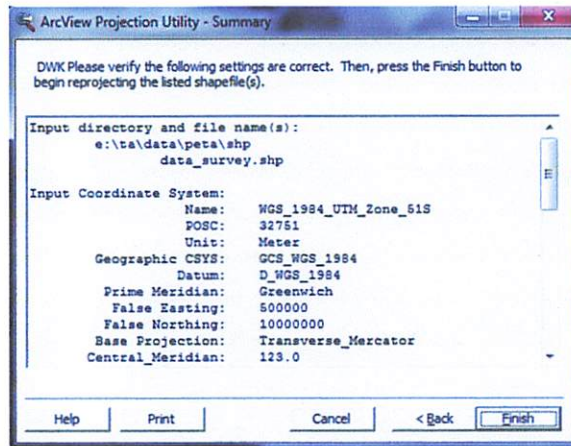
Gambar III.16. Tampilan jendela Project Utility untuk konversi koordinat

k) Pada *coordinate system file*, pilih *Projected*, pada *name* pilih *WGS_1984_UTM_zone_51S* sedangkan pada *unit* pilih *meter*




Gambar III.17. Kotak dialog penentuan sistem koordinat

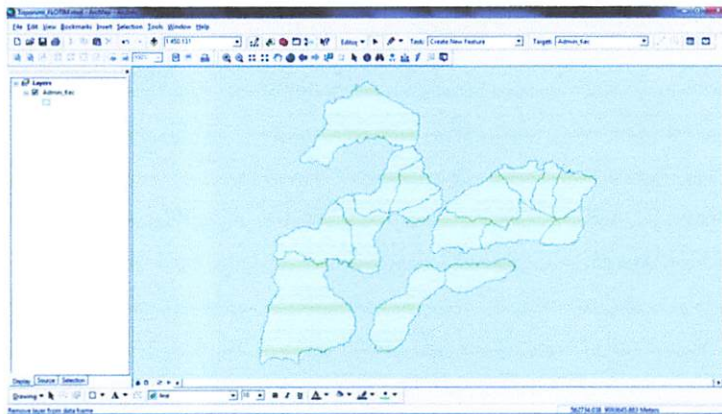
- 1) Klik *Next* sampai *Finish*, maka akan muncul jendela sebagai berikut



Gambar III.18. Jendela hasil *Input* Sistem Koordinat

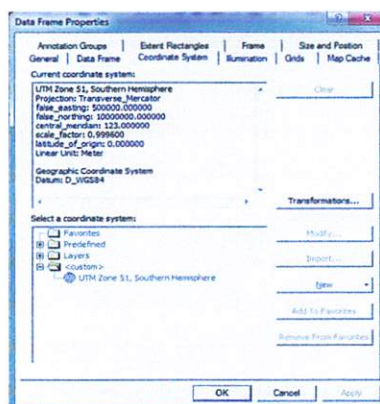
III.6.2.3. Penggabungan Data Spasial dan Non Spasial

- a) Buka *Software* ArcGis 9.3
- b) Klik *Add Data*  dan *Open File* yang dimaksud



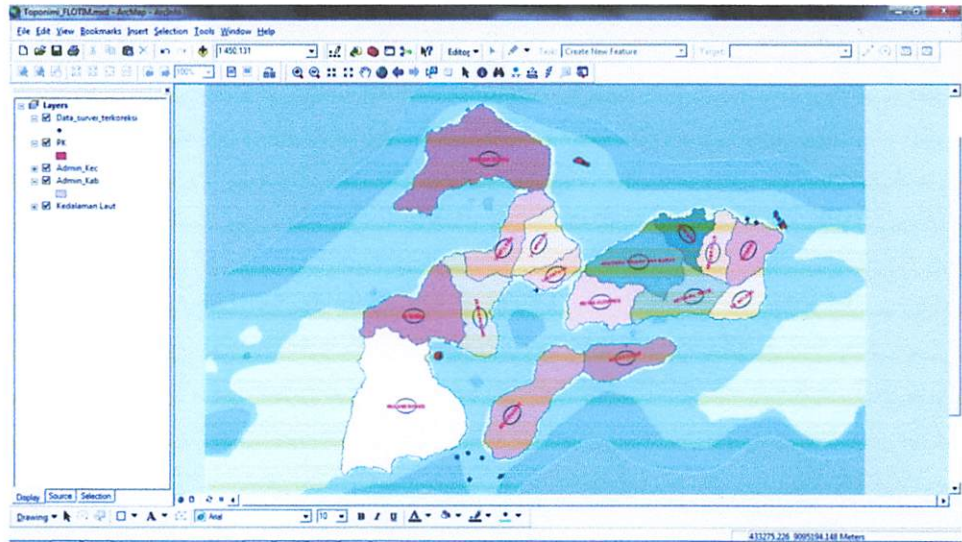
Gambar III.19. Tampilan Data Spasial

- c) Atur sistem koordinat pada sistem proyeksi UTM WGS '84 zona 50S



Gambar III.20. Jendela untuk pengaturan Sistem Koordinat

- d) Masukkan semua data spasial dan non spasial, kemudian data tersebut di simpan (*Save*)



Gambar III.21. Hasil Akhir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan hasilnya berupa Gasetir, yaitu Gasetir Cetak dan Gasetir Digital dengan spesifikasi sebagai berikut:

- Skala Peta : 1:25.000
- Sistem Proyeksi Peta : UTM WGS '84 zona 51S
- Visualisasi Gasetir Digital : Software ArcGIS 9.3 dan Picasa 3
- Visualisasi Gasetir Cetak : Kertas HVS ukuran A3
- Jumlah halaman Gasetir Cetak : Data atribut: 1 lembar
Data spasial + Dokumentasi: 6 Lembar

IV.1.1. Gasetir Cetak

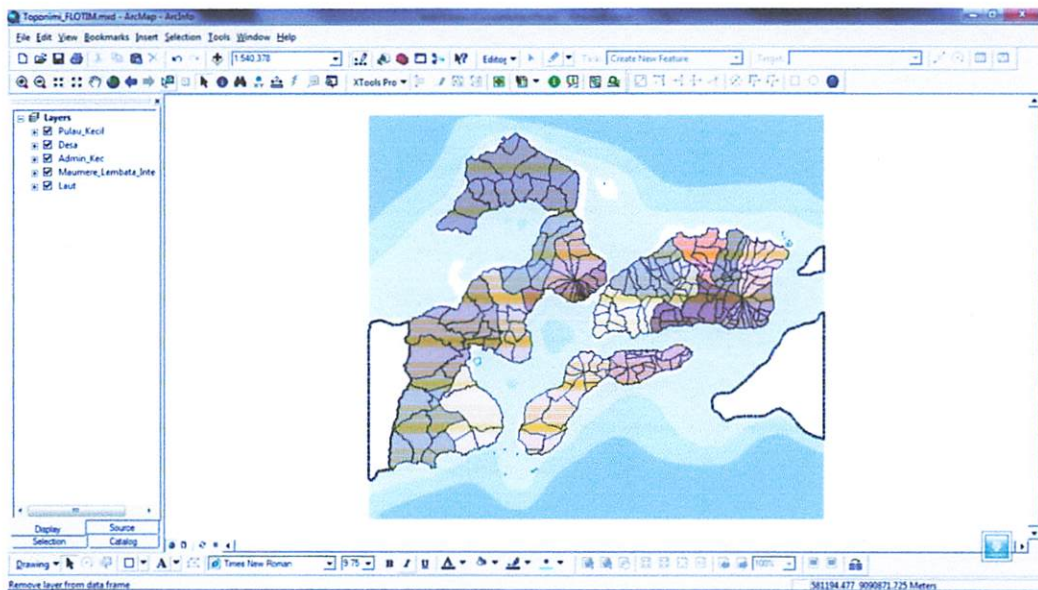
Gasetir cetak yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri atas 8 kolom yaitu kolom nomor lembar, skala peta, nama unsur, koordinat, luas (km²), desa/kelurahan, kecamatan.

Tabel IV.1. Gasetir Cetak

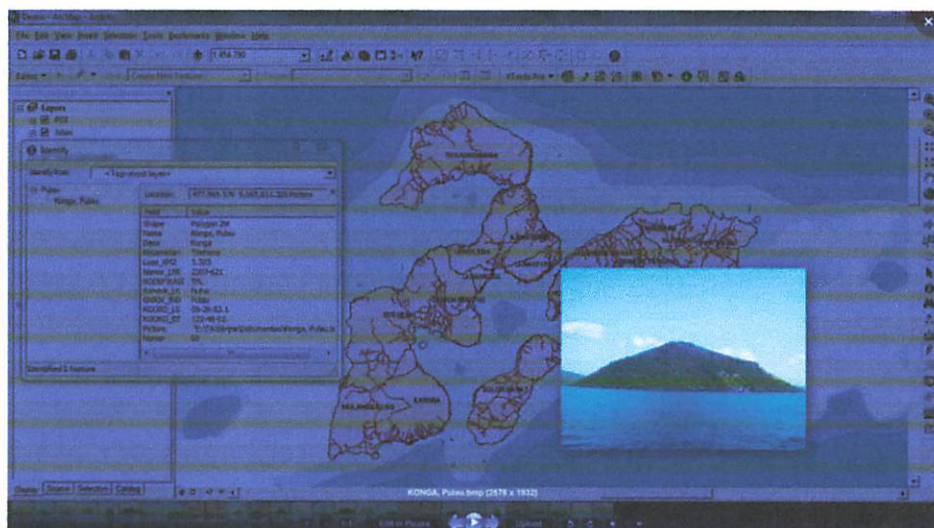
NOMOR LEMBAR	SKALA	KODEFIKASI	NAMA UNSUR	KOORDINAT PUSAT		LUAS (KM ²)	DESA/KEL	KECAMATAN
				LUNTANG (LS)	BUJUR (BT)			
2307-423	1:25000	TPL	Bani, Nuha	08°14'28.5"	123°16'44.8"	0.076	Tobitika	Witihama
2207-341	1:25000	TPL	Belen, Pulau	08°38'36.6"	122°50'52.6"	0.081	Lewoawang	Ilebura
2207-342	1:25000	TPL	Belopo Belen, Pulau	08°38'11.8"	122°53'49.9"	0.065	Lamawalang	Solor Barat
2207-341	1:25000	TPL	Belopo Kre, Pulau	08°36'38.8"	122°52'30.8"	0.001	Lewotanaole	Solor Barat
2307-423	1:25000	TPL	Gambus, Nuha	08°14'49.6"	123°17'33.8"	0.031	Tobitika	Witihama
2307-423	1:25000	TPL	Ipet, Pulau	08°15'05.0"	123°19'58.5"	0.676	Waiwuring	Witihama
2307-423	1:25000	TPL	Kenawe, Pulau	08°15'06.5"	123°19'52.5"	0.231	Waiwuring	Witihama
2307-423	1:25000	TPL	Keroko, Nuha	08°14'15.2"	123°19'23.2"	0.018	Sandos	Witihama
2207-621	1:25000	TPL	Konga, Pulau	08°26'53.1"	122°48'02.2"	1.303	Konga	Titehena
2207-341	1:25000	TPL	Kowa, Pulau	08°36'27.0"	122°49'54.3"	0.004	Birawan	Ilebura
2307-423	1:25000	TPL	Watanpeni, Nuha	08°13'55.8"	123°19'21.6"	0.043	Sandos	Witihama
2207-622	1:25000	TPL	Waibalun, Nuha	08°21'05.5"	122°57'07.8"	0.029	Waibalun	Larantuka
2307-431	1:25000	TPL	Watopeni, Nuha	08°08'56.4"	123°00'59.3"	0.033	Kolaka	Tanjungbunga
2207-341	1:25000	TPL	Witi, Pulau	08°36'09.4"	122°50'39.4"	0.045	Birawan	Ilebura

IV.1.2. Gasetir Digital

Hasil dari gasetir digital terdiri atas data atribut, data spasial (berupa peta pulau kecil) dan dokumentasi survei. Pada data atribut, berisi informasi tentang nomor lembar peta, kodefikasi, generik Indonesia, generik lokal, nama unsur, luas pulau, koordinat geografik (LS dan BT), koordinat UTM (X,Y), desa/kelurahan, kecamatan, dan source (alamat/hiperlink) untuk dokumentasi survei.



Gambar IV.1. Visualisasi Hasil dengan ArcGIS 9.3



Gambar IV.2. Tampilan data atribut, spasial dan dokumentasi survei.

IV.2. Analisa Hasil

IV.2.1. Gasetir Pulau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat ketidaksesuaian antara Gasetir Pulau yang dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri (DEPDAGRI) pada tahun 2004. Beberapa catatan yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

➤ Jumlah Pulau

Dari hasil penelitian, terdapat 14 pulau kecil, hal ini berbeda dengan data dari gasetir yang diterbitkan oleh DEPDAGRI.

➤ Nama Pulau

Setelah dilakukan penelitian, nama-nama pulau kecil yang ada di kabupaten Flores Timur yang disepakati adalah sebagai berikut:

1. Nama : Nuha Waibalun
Koordinat : 08°21'05.5" LS dan 122°57'07.8" BT
Luas : 0.029 KM²
Desa/Kel. : Waibalun
Kecamatan : Larantuka

2. Nama : Pulau Konga
Koordinat : 08°26'53.1" LS dan 122°48'02.2" BT
Luas : 1.303 KM²
Desa/Kel. : Konga
Kecamatan : Titehena

3. Nama : Pulau Belen
Koordinat : 08°36'08.1 LS dan 122°50'47.8" BT

- Luas : 0.081 KM²
Desa/Kel. : Lewoawang
Kecamatan : Ilebura
4. Nama : Pulau Witi
Koordinat : 08°36'09.4" LS dan 122°50'39.4" BT
Luas : 0.045 KM²
Desa/Kel. : Birawan
Kecamatan : Ilebura
5. Nama : Pulau Kowa
Koordinat : 08°36'27.0" LS dan 122°49'54.3" BT
Luas : 0.004 KM²
Desa/Kel. : Birawan
Kecamatan : Ilebura
6. Nama : Pulau Belopo Belen
Koordinat : 08°38'11.8" LS dan 122°53'49.9"BT
Luas : 0.065 KM²
Desa/Kel. : Lamawalang
Kecamatan : Solor Barat
7. Nama : Pulau Belopo Kre
Koordinat : 08°36'38.8" LS dan 122°52'30.8" BT
Luas : 0.001 KM²

Desa/Kel. : Lewotanaole

Kecamatan : Solor Barat

8. Nama : Nuha Watopeni

Koordinat : 08°08'56.4" LS dan 123°00'59.3" BT

Luas : 0.033 KM²

Desa/Kel. : Kolaka

Kecamatan : Tanjungbunga

9. Nama : Pulau Ipet

Koordinat : 08°15'05.0" LS dan 123°19'58.5" BT

Luas : 0.676 KM²

Desa/Kel. : Waiwuring

Kecamatan : Witihama

10. Nama : Pulau Kenawe

Koordinat : 08°15'06.5" LS dan 123°19'52.5" BT

Luas : 0.231 KM²

Desa/Kel. : Waiwuring

Kecamatan : Witihama

11. Nama : Nuha Watanpeni

Koordinat : 08°13'55.8" LS dan 123°19'21.6" BT

Luas : 0.043 KM²

Desa/Kel. : Sandosi

Kecamatan : Witiham

12. Nama : Nuha Keroko

Koordinat : 08°14'15.2" LS dan 123°19'23.2" BT

Luas : 0.018 KM²

Desa/Kel. : Sandosi

Kecamatan : Witiham

13. Nama : Nuha Gambus

Koordinat : 08°14'49.6" LS dan 123°17'33.8" BT

Luas : 0.031 KM²

Desa/Kel. : Tobitika

Kecamatan : Witiham

14. Nama : Nuha Bani

Koordinat : 08°14'28.5" LS dan 123°16'44.8" BT

Luas : 0.076 KM²

Desa/Kel. : Tobitika

Kecamatan : Witiham

IV.2.2. Bahasa Lamaholot

Penduduk kabupaten Flores Timur mendiami pulau Flores bagian timur, pulau Solor dan Adonara. Larantuka yang merupakan ibukota kabupaten Flores Timur dan penduduk yang ada di desa Wure kecamatan Adonara Barat menggunakan bahasa

yang merupakan sub kelompok bahasa Melayu atau yang biasa disebut dengan bahasa Nagi.

Bahasa Lamaholot termasuk dalam sub kelompok Melayu Polinesia Tengah dimana mempunyai kaitan erat dengan bahasa Kedang di Kabupaten Alor dan termasuk dalam kelompok bahasa proto yang sama yaitu bahasa Flores (Fernandez, 1990). Sedangkan bahasa Lamaholot sendiri terdiri atas tiga sub kelompok bahasa yaitu Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah dan Lamaholot Timur. Pengelompokan ini berdasarkan dialeg atau aksen dan beberapa perbedaan arti kata antara masing-masing sub kelompok bahasa. Lamaholot Barat mempunyai penutur yang tersebar mulai dari desa-desa yang termasuk dalam kecamatan Wulanggitang, Ilebura, Titehena, Demon Pagong, Lewolema, Ilemandiri, Tanjungbunga, dan kecamatan Solor Barat. Sub kelompok Lamaholot Tengah penuturnya tersebar mulai dari desa-desa di kecamatan Solor Timur serta penduduk yang mendiami pulau Adonara kecuali masyarakat desa Wure di kecamatan Adonara Barat. Sedangkan sub kelompok Lamaholot Timur penuturnya tersebar di pulau Lembata bagian tengah dan bagian utara.

Bahasa Lamaholot memiliki tingkatan penggunaannya, yaitu bahasa halus atau yang disebut dengan Koda Kirin yang biasa dituturkan pada upacara adat / tuturan ritual (seperti proses melamar gadis dan ritual adat) dan bahasa Lamaholot yang sering digunakan dalam tuturan biasa/pemakaian sehari-hari.

Terdapat beberapa perbedaan kata dalam bahasa Lamaholot, misalnya kata *Kre* dan *Keñin* yang sama-sama mempunyai arti dalam bahasa Indonesia adalah kecil. Hal ini di sebabkan oleh perbedaan Sub kelompok bahasa Lamaholot Barat dan Lamaholot Tengah. Dalam bahasa Lamaholot, kata *kre* dan *Keñin* mempunyai arti

yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu kecil. Nama spesifik dari pulau-pulau kecil yang ada di kabupaten Flores Timur mempunyai lebih dari satu nama. Sebagai contoh nama pulau Nuha Watanpeni di kecamatan Witihama nama resminya adalah Nuha Watanpeni, akan tetapi masyarakat yang berada disekitar pulau tersebut sering menyebutnya dengan pulau Watanpeni.

IV.2.2. Fonetik

Yang dimaksudkan dengan fonetik adalah bagian ilmu dari linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi manusia. Bahasa Lamaholot sendiri memiliki 13 (tiga belas) buah vokal dan mempunyai 17 (tujuh belas) konsonan. Data tuturan ritual kelompok etnis Lamaholot, dari aspek fonologi segmental, tidak memiliki fonem yang tipikal terhadap tuturan ritual. Hal ini berbeda dengan unsur-unsur suprasegmental, bahasa Lamaholot memiliki sejumlah ciri suprasegmental yang bersifat fonemis yang memiliki tekanan (stress) dan nada (pitch). Ciri-ciri kata yang memiliki fonem seperti ini adalah seperti terdapat pada kalimat *maē*, yang bisa berarti “alas” atau *maē* yang berarti banjir besar, ataupun seperti yang terdapat pada kata berikut ini *nae* yang merupakan satu bagian dari tenunan dan pada contoh lain *naē* yang menjelaskan tentang subjek, dalam hal ini *naē* berarti dia. Bahasa Lamaholot sering memanfaatkan fonem suprasegmental yaitu tekanan lembut, intonasi datar dan durasi datar.

Tekanan lembut, intonasi datar dan durasi panjang lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari. Tekanan lembut digunakan penutur seakan-seakan untuk membujuk kepada lawan bicara, intonasi datar digunakan untuk meminta, dan durasi panjang lazimnya digunakan untuk seakan-akan penutur menyapa dari jauh.

Berbeda halnya dengan pemakaian ciri-ciri suprasegmental tersebut di atas dalam tuturan ritual, dalam tuturan ritual bahasa Lamaholot, ciri suprasegmental digunakan dengan makna lembut, netral, dan kejauhan jarak; tiga makna yang secara simbolik berkaitan satu sama lainnya. Keterkaitan ini secara budaya dapat dipahami dari perspektif tuturan ritual sebagai wahana komunikasi dengan wujud supranatural. Dari perspektif ini, kelembutan bernuansa meminta, netral bernuansa pasrah, dan kejauhan jarak bernuansa kesungguhan.

IV.2.3. Konsep geografi dalam bahasa Lamaholot

Berbeda dengan konsep geografis dengan banyak suku bangsa yang ada, masyarakat Lamaholot memiliki konsep geografis yang unik. Penentuan arah tidak berpedoman pada arah mata angin, namun masyarakat Lamaholot menentukan arah berdasarkan pada letak suatu unsur geografis yaitu gunung (utara) laut (selatan). Berikut ini arah mata angin dalam bahasa Lamaholot:

rae : utara (masyarakat di kecamatan Witihama dan sekitarnya menyebutnya selatan)

lau : selatan (masyarakat di kecamatan Witihama dan sekitarnya menyebutnya utara)

teti : timur

lali : barat.

IV.2.4. Gasetir

Gasetir cetakan yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri atas 7 kolom yaitu kolom nomor lembar, skala peta, nama unsur, koordinat, luas (km²), desa/kelurahan,

kecamatan, sedangkan untuk gasetir digital ditambahkan dengan kolom untuk menampilkan dokumentasi pulau-pulau kecil hasil survei.

Beberapa kriteria untuk setiap kolom dalam hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nomor Lembar : nomor lembar ini disesuaikan dengan sistem penomoran peta BAKOSURTANAL
2. Skala Peta : 1:25.000
3. Nama Pulau : nama spesifik yang diikuti tanda koma (,) dibelakangnya dengan nama generik
4. Luas Pulau : Luas pulau kecil dalam satuan kilo meter per segi (km²)
5. Desa/Kelurahan : nama wilayah desa/kelurahan yang terdekat dengan pulau
6. Kecamatan : nama wilayah kecamatan yang terdekat dengan pulau

Berikut ini sejarah dan asal-usul nama pulau-pulau kecil yang ada di kabupaten Flores Timur.

Tabel IV.2. Sejarah penamaan pulau

No	Pulau yg Disurvei	Nama Lokal	Nama di peta	Nama lain	Nama yang disepakati	Arti Nama	Sejarah Nama	Bahasa	Koordinat		Kecamatan
									Lintang (S)	Bujur (T)	
1	Pulau Waibalun	Nuha Waibalun	Pulau Waibalon (LLN)		Nuha Waibalun	Nuha artinya pulau kecil, Wai artinya air dan Balun artinya dingin, Nuha Waibalun adalah pulau yg airnya dingin	Nuha Waibalun sebelumnya dikenal dengan pulau Waibalon. Nama ini muncul sekitar tahun 1400 M sebelum adanya pemukiman masyarakat Waibalun.	Lamaholot	08°21'05.5"	122°57'07.8"	Larantuka
2	Pulau Konga				Pulau Konga		Nama pulau ini diambil dari seorang tokoh masyarakat yang bernama <i>Konga</i> yang berasal dari Portugis yang dibunuh didekat pulau tersebut.	Portugis	08°26'53.1"	122°48'02.2"	Titehena
3	Pulau Sarang Burung	Nuha Belen	Pulau Kambing (LLN)	Sarang Burung	Pulau Belen	“Belen” memiliki arti ganda, yaitu Besar dan Kaya. Besar karena pulau itu lebih besar dari 2 pulau kecil lainnya, kaya karena pulau itu memiliki sarang burung walet yang nilai ekonomisnya tinggi.	Nama “Belen” diambil dari syair “Nuha Belen helo jong, Tone gete sarang burung” yang artinya (Pulau Besar bak kapal, datang membawa sarang burung). Syair tersebut menggambarkan keberadaan pulau tersebut sebagai “Nuha Belen” / Pulau Besar. Pulau tersebut terkenal dengan banyak sarang burung walet. Pulau itu biasa juga disebut sebagai pulau sarang burung.	Lamaholot	08°36'8.1"	122°50'47.8"	Ilebura

4	Nuha Witi	Nuha Witi	Pulau Nuhalo betobi (LLN), Nuha Witi (RBI)		Pulau Witi	Witi dalam bahasa Lamaholot artinya kambing, akan tetapi nama pulau ini diambil dari nama sebuah marga/suku yang pertama kali mendiami pulau tersebut	Menurut penuturan sejarah, Nuha Witi terbentuk dari sebuah kapal yang karam dan terdampar di wilayah tersebut. Penumpang kapal itu marganya Witi. Akan tetapi keadaan pulau tersebut pada saat survei tidak berpenghuni. Menurut sejarah, marga Witi sekarang mendiami desa Lewotobi.	Lamaholot	08°36'09.4"	122°50'39.4"	Ilebura
5	Nuha Kowa	Nuha Kowa	Pulau Nuhalo wowuran (LLN)		Pulau Kowa	Kowa artinya Awan	Pulau ini sering kali ditutupi oleh awan. Awan tersebut sebenarnya adalah buih dari ombak yang menghempas pulau itu. Akibat fenomena alam yang sering berulang ini, masyarakat setempat menamakan pulau ini Pulau Kowa yang berarti pulau berawan.	Lamaholot	08°36'27.0"	122°49'54.3"	Ilebura
6	Belopo Beġen	Belopo	Pulau Nuha watu (LLN)		Pulau Belopo Beġen	Belopo artinya kapal, Belen artinya besar Belopo Beġen artinya kapal Besar	Pada jaman dahulu, ada 2 (dua) kapal yang berlayar mendekati Pulau Solor bagian barat, dengan posisi kapal kecil di depan. Sesampainya disekitar daratan Solor Barat, kapal yang kecil mengalami kecelakaan karena ditangkap oleh hantu laut. Melihat	Lamaholot	08°38'11.8"	122°53'49.9"	Solor Barat

							keadaan tersebut, kapal yang lebih besar berusaha mendekati kapal kecil untuk menolong, namun kapal yang besar akhirnya mengalami kecelakaan. Puing dari kapal besar tersebut menjadi Nuha Belopo Beñen				
7	Belopo Kre	Belopo Kenin	Pulau Laling (LLN)		Pulau Belopo Kre	Nuha artinya pulau kecil, Belopo artinya kapal, Kre artinya kecil Belopo Kre artinya kapal kecil	Pada jaman dahulu, ada 2 (dua) kapal yang berlayar mendekati Pulau Solor bagian barat, dengan posisi kapal kecil di depan. Sesampainya disekitar daratan Solor Barat, kapal yang kecil mengalami kecelakaan karena ditangkap oleh hantu laut. Melihat keadaan tersebut, kapal yang lebih besar berusaha mendekati kapal kecil untuk menolong, namun kapal yang besar akhirnya mengalami kecelakaan. Puing dari kapal kecil tersebut menjadi Nuha Belopo Keñin	Lamaholot	08°36'38.8"	122°52'30.8"	Solor Barat
8	Pulau Mas	Nuha Wato Peni	Pulau Sarabiti (LLN), Pulau Belaong (RBI)		Nuha Watopeni	Wato artinya Batu, sedangkan Peni adalah nama orang/tokoh dalam cerita masyarakat setempat tentang	Menurut cerita masyarakat setempat, padasuatu waktu, Penduduk kampung <i>Onge One</i> (kampung lama Desa Lewobunga sekarang), pergi	Melayu	08°08'56.4"	123°00'59.3"	Tanjungbunga

						<p>proses terjadinya pulau tersebut.</p> <p>ke kebun, kecuali dua orang ibu yaitu <i>Peni</i> dan <i>Barek</i>. Menjelang sore <i>Barek</i> hendak menyalakan api, tapi karena dia tidak memiliki api, ia meminta api dari <i>Peni</i>. <i>Peni</i> mengikat puntung api pada ekor anjing untuk diantar ke <i>Barek</i>. Setelah peristiwa itu, turunlah hujan lebat diikuti kilat dan guntur, yang menimbulkan banjir besar melanda kampung <i>Onge One</i>. Kampung ini tenggelam dan sebagian besar gumpalan tanah dan bebatuan terbawa ke laut dan membentuk sebuah daratan kecil di laut. Daratan kecil ini diberi nama <i>Nuha Watopeni</i> oleh masyarakat setempat. Bencana ini terjadi sekitar tahun 600-an Masehi. Sekitar tahun 1600 Pulau Mas diberi nama oleh raja dari Adonara yang bernama “Bapa Ana”. Menurut beliau, pasir di pulau itu kelihatan bersinar seperti emas. Selain itu, dalam peta pulau tersebut diberi nama pulau Sarabiti (yang berasal dari bahasa</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

							Belanda) yang berarti "tempat tinggal raja"				
9	Pulau Nuha Bele	Nuha Bele	Pulau Ipet		Pulau Ipet	Tidak ada	Tidak ada cerita sejarah yang berkaitan dengan penamaan pulau ini.	Lamaholot	08°15'05.0"	123°19'58.5"	Witihama
10	Konawe	Kenawe	Pulau Kenaweh (LLN), Pulau Konawe (RBI)		Pulau Kenawe	Kenawe berasal dari kata dasar dari bahasa Lamaholot yakni <i>Gawe</i> yang berarti Lewat.	Dilihat dari posisi pulau ini yang terletak diantara pulau Ipet dan pulau Adonara, pulau ini sering dijadikan tempat orang lalulalang masyarakat atau nelayan yang bertujuan ke pulau lain disekitarnya.	Lamaholot	08°15'06.5"	123°19'52.5"	Witihama
11	Nuha Watupeni	Nuha Watan Peni	Pulau Watopeni		Nuha Watanpeni	Batupeni Utan Lolon, Nuha artinya Pulau kecil, Watan artinya pantai.	Sejarah penamaan pulau ini berasal dari cerita rakyat yang bertutur tentang seorang permaisuri bernama <i>Peni Utan Lolon</i> , yang dibuang oleh suaminya yang seorang raja, karena mempunyai kebiasaan makan mayat bayi. Tempat pembuangan permaisuri tersebut dikenal dengan Nuha Watanpeni.	Lamaholot	08°13'55.8"	123°19'21.6"	Witihama
12	Pulau Keroko	Tidak ada		Tidak ada	Nuha Keroko	Nuha artinya pulau kecil, keroko adalah nama sejenis tumbuhan yang banyak terdapat di pulau tersebut	Masyarakat disekitar pulau tersebut memberikan nama "Nuha Keroko" karena banyak terdapat tumbuhan tersebut di pulau itu. Tumbuhan Keroko dalam	Lamaholot	08°14'15.2"	123°19'23.2"	Witihama

							bahasa Indonesia artinya Tumbuhan Intan Biduri. Selain itu, pulau kecil ini juga banyak terdapat kelelawar.				
13	Pulau Nuha Gambus	Nuha Gambus	Pulau Muku (LLN), Pulau Gambus (RBI)	Meko	Nuha Gambus	Nuha artinya pulau kecil, Gambus adalah sejenis alat musik masyarakat tradisional di pulau Solor (Komunitas masyarakat Lamaholot).	Tidak ada cerita sejarah mengenai nama pulau ini, akan tetapi jika di lihat dari perbukitan yang ada di pulau Adonara, maka pulau tersebut kenampakan fisiknya seperti alat musik gambus.	Lamaholot	08°14'49.6"	123°17'33.8"	Witihama
14	Pulau Bani	Bele	Pulau Bani	Nuha Bele	Nuha Bani	Nuha artinya pulau kecil, sedangkan Bani adalah tanah adat.	Dalam struktur adat masyarakat Adonara, Bani merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rumah Adat. Setiap rumah adat mempunyai tanah adat, tanah ini bisa diartikan sebagai tanah yang keramat. Pulau ini merupakan tanah adat dari Masyarakat desa Tobitika.	Lamaholot	08°14'28.5"	123°16'44.8"	Witihama

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model gasetir sesuai dengan standar baku dari Departemen Dalam Negeri berisi daftar unsur rupabumi yang terdiri atas unsur pemukiman (kecamatan, kelurahan, desa dan kampung), perairan (selat, teluk dan sungai), perhubungan (pelabuhan laut), topografi (tanjung dan pulau), dan penggunaan tanah, sedangkan untuk gasetir pulau terdiri atas kolom nomor, nama unsur, koordinat pusat dan propinsi, selain itu untuk gasetir digital, kenampakan unturnya berupa titik atau point.
2. Dari daftar gasetir yang dikeluarkan oleh DEPDAGRI, di kabupaten Flores Timur terdapat 17 pulau kecil, namun setelah dilakukan penelitian ini, pulau kecil yang berada di kabupaten Flores Timur semuanya berjumlah 14 pulau, hal ini disebabkan oleh adanya pemekaran wilayah (kabupaten Lembata), juga terdapat beberapa beberapa kasus dimana 1 (satu) pulau mempunyai 2 (dua) nama, dan ada juga pulau yang belum mempunyai nama sesuai yang terdapat di gasetir terbitan DEPDAGRI.
3. Penamaan pulau kecil pada umumnya berdasarkan ciri atau kenampakan fisik, serta kondisi alam pada saat pulau tersebut pertama kali dinamai, dan juga

berdasarkan cerita atau mitos yang diyakini oleh masyarakat di kabupaten Flores Timur.

4. Dari hasil penelitian ini diperoleh daftar pulau kecil yang mempunyai nama resmi untuk keperluan administrasi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, sedangkan untuk perbedaan penyebutan nama pulau oleh masyarakat tidak dilarang.

V.2. Saran

Untuk melakukan suatu pekerjaan toponimi pulau kecil disarankan untuk memperhatikan tahap-tahap pelaksanaan pekerjaan, yang meliputi:

1. Persiapan, yang meliputi persiapan teknis dan persiapan administrasi.
2. Pada waktu pelaksanaan survei, diperlukan tim yang menguasai pengetahuan membaca peta navigasi dan pengetahuan instrumen navigasi, budaya dan bahasa masyarakat setempat.
3. Pada saat pengolahan data di kantor, dibutuhkan tim ahli dan pakar toponimi, yang menguasai bidangnya masing-masing.
4. Untuk memudahkan akses bagi masyarakat luas, sebaiknya dibuat gasetir yang berbasis web.
5. Data hasil survei, disimpan dalam bentuk basis data untuk memudahkan dalam *updating data*.

Daftar Pustaka

- Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional. 1997. *Gasetir Nasional*. Jakarta : ISSN. 0126-4982, Januari 1997
- Fernandez, I. Y. 1990. *Inventarisasi Bahasa-Bahasa Daerah*, (Online), (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php?info=artikel&infocmd=show&infoid=60&row=3>) (diakses, Januari 2009).
- Lauder, Multamia. 2007. *Informasi Kebahasaan untuk Nama Rupabumi*. Makalah disajikan dalam Workshop Toponimi, Bakosurtanal, Jakarta, 6 November
- Rais, J. 2002. *Arti Penting Toponim Pulau-Pulau di Indonesia*. Kuliah Toponimi Teknik Geodesi ITN Malang, 21 Mei 2002.
- Rais, J. dkk. 2008. *Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta : Pradnya Paramita. 2008
- Santoso, W. E. 2005. *Inventarisasi dan Penyusunan Gasetir Odonim*, (Online), (http://www.bakosurtanal.go.id/upl_document/Inventarisasi%20dan%20penyusunan%20gasetir%20dan%20odonim.pdf) (diakses, Juni 2008).
- Santoso, W. E. 2006a. *Prinsip, Kebijakan dan Prosedur Pembakuan Nama Rupabumi*. Cibinong-Jakarta : Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional Jakarta.

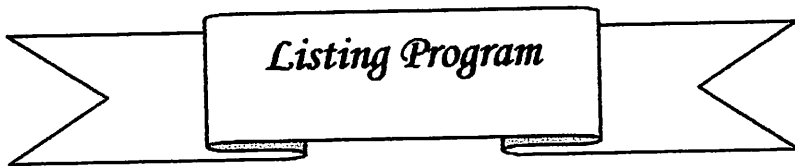
DAFTAR ISI (CONTENTS)

Halaman (Page)

Halaman (Page)

1. Sabang	6	48. Lembar (Labuhan Tring)	335
2. Blanglancang	13	49. Teluk Sampit	342
3. Teluk Aru	20	50. Sungai Barito (Ambang Luar)	349
4. Belawan Deli	27	51. Kotabaru	356
5. Kuala Tanjung	34	52. Balikpapan	363
6. Meulaboh	41	53. Tarakan (Selat Lingkas)	370
7. Sungai Asahan	48	54. Sungai Bulungan (Muara Biwan)	377
8. Sibolga	55	55. Sungai Berau (Beting Haji)	385
9. Gunungsitoli	62	56. Samarinda	392
10. Padang (Teluk Bayur)	69	57. Sungai Kutai (Pulau Nubi)	399
11. Siberut (Muara S. Siberut)	76	58. Teluk Sangkulirang (Miang Besar)	407
12. Bagan Siapi-api	83	59. B o n t a n g	414
13. Dumai (Dermaga Caltex)	90	60. Biringkasi (P. Karangrang Lompo)	421
14. Bengkalis	97	61. Makassar (Ujungpandang)	428
15. Sungai Siak (Pelabuhan)	104	62. B i m a	435
16. Sungai Pakning	111	63. Donggala	442
17. Blandong	118	64. Mamuju	449
18. Pasir Panjang (Karimun Besar)	125	65. P o s o	456
19. Sungai Indragiri (Kuala Lajau)	132	66. Buol Toli-Toli	463
20. Sungai Jambi (Kuala Niur)	139	67. Pantoloan	470
21. Batu Ampar (Pulau Batam)	146	68. Moutong	477
22. Singapura	153	69. Gorontalo	484
23. Selat Kijang	160	70. Kolaka	491
24. Tarempa	167	71. Bau-Bau	498
25. Dabo Singkep	174	72. Kendari (Pelabuhan)	505
26. M u n t o k	181	73. Maumere	512
27. Sungai Musi (Ambang Luar)	188	74. Kupang (Timor)	519
28. Pulau Baai (Bengkulu)	195	75. Manado	526
29. P a n j a n g	202	76. Bitung (Selat Lembeh)	533
30. Bakauhuni	209	77. Tahuna	540
31. Suralaya	216	78. Dili (Pelabuhan)	547
32. Tanjungpriok	223	79. Ternate	554
33. Tanjungpandan (Belitung)	230	80. A m b o n	561
34. Cirebon	237	81. S o r o n g	568
35. Cilacap	244	82. Fak-Fak	575
36. Teluk Prigi	251	83. T u a l	582
37. Penagi (Ranai)	258	84. Sungai Wasian Muara	589
38. Pemangkat	265	85. D o b o	596
39. Sungai Kapuas Kecil	272	86. Manokwari	603
40. Sungai Kotawaringin	279	87. Soridolagune (Biak)	610
41. Semarang	286	88. Aiduna	617
42. Air Pelayaran Sebelah Barat Surabaya (Karang Jemuang)	293	89. Sungai Mimika (Muara)	624
43. Kalianget	300	90. S a r m i	631
44. Surabaya (Pelabuhan)	307	91. Agats (Flamingo)	638
45. Air Pelayaran Sebelah Timur Surabaya (Karang Kleta)	314	92. Sungai Digul (Muara)	645
46. M e n e n g	321	93. Selat Muli (Dekat Dambu)	652
47. Bena (Bali)	328	94. Jayapura	659
		95. Merauke (Pangkalan)	666

LAMPIRAN 2



ama Frm

```
fLng A-Z
tion Explicit
tion Compare Text
Custom Declarations:
m IsBypassed As Boolean
```

API Declaretions:

```
Private Declare Function GetPixel Lib "gdi32" (ByVal hdc, ByVal X,
ByVal Y) As Long
Private Declare Function SetPixel Lib "gdi32" (ByVal hdc As Long,
ByVal X As Long, ByVal Y As Long, ByVal crColor As Long) As Long
Private Declare Function SetPixelV Lib "gdi32" (ByVal hdc As Long,
ByVal X As Long, ByVal Y As Long, ByVal crColor As Long) As Long
Private Declare Function GetNearestColor Lib "gdi32" (ByVal hdc As
Long, ByVal crColor As Long) As Long
```

```
Private Declare Function Rectangle Lib "gdi32" (ByVal hdc As Long,
ByVal X1 As Long, ByVal Y1 As Long, ByVal X2 As Long, ByVal Y2 As
Long) As Long
```

```
Dim nSnow As Long
Dim VxMinSnow As Single, VxMaxSnow As Single, VyMinSnow As Single,
VyMaxSnow As Single
Dim VxAddMin As Single, VxAddMax As Single, VyAddMin As Single,
VyAddMax As Single
Dim WidthWindowSnow, HeightWindowSnow
Dim xSnow() As Single, ySnow() As Single, VxSnow() As Single, VySnow()
As Single
Dim ColPrevSnow(), ColSnow() As Long
Dim hdcSnow As Long, HwndSnow As Long
Dim StopSnow As Integer, DontClearParticles As Boolean
Dim IsInAnimateSnow As Boolean, IsInCmdFall As Boolean
```

```
Private Sub Form_Load()
    BukaKoneksi

    Picture1.ScaleMode = vbPixels
    Me.Show: DoEvents
    Call SetSpeed

    'ColSnow(i) = GetRealNearestColor(hdc, ColSnow(i))
    Option1_Click (0)
    CommandFallSnow_Click

    If Err Then Err.Clear: Exit Sub
    ClearSnowParticles
    DontClearParticles = True
    Dim w, h
    'With PictureTmp
```

```

        '.Picture = LoadPicture(App.Path & "\gambar.jpg")
        'w = Picture1.ScaleWidth: h = Picture1.ScaleHeight
        'Picture1.PaintPicture .Picture, 0, 0, w, h, 0, 0, .ScaleWidth,
caleHeight
        'End With
        Option1_Click (0)
        CommandFallSnow_Click
    End Sub

Private Sub menuHitung_Click()
    frmPerhitungan.Show 1
End Sub

Private Sub menuHitungGanda_Click()
    'frmPerhitunganGanda.Show 1
End Sub

Private Sub menuHitungKonstanta_Click()
    frmPerhitunganGanda.Show 1
End Sub

Private Sub menuKeluar_Click()
    Unload Me
End Sub

Private Sub menuMasterData_Click()
    frmMasterData.Show 1
End Sub

Private Sub menuMasterKarakteristik_Click()
    frmMasterKarakter.Show 1
End Sub

'//////////

Private Sub CommandFallSnow_Click()

If IsInCmdFall Then Exit Sub
IsInCmdFall = True

Timer1.Enabled = False
StopSnow = False

ClearSnowParticles
DontClearParticles = False 'the value True means that don't clear
particles in 'ClearSnowParticles' sub

nSnow = Val(TextNParticle.Text)
If nSnow < 0 Then nSnow = 250

Dim i

```